

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP INTELIGENSI INTERPERSONAL MATA PELAJARAN PAI

KELAS VIII D SMPN 13 SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

no. KLAS

k
t-2010

211

PAI

No. REG : T-2010/PAI/211

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Oleh:

ISHMATUN NIHAYAH

NIM. D01206172

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

GADJAH BELANG

Jl. Jemurwonosari lebar No.24 Telp. 8439407
Gebang Lor No 5 Telp. 5953789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ishmatun Nihayah

NIM : D01206172

Jurusan/Program Studi : PAI/S-1

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 01 Pebruari 2010

Yang Membuat Pernyataan

Ishmatun Nihayah
NIM. D01206172

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi Oleh:

Nama : Ishmatun Nihayah

NIM : D01206172

Judul : **PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP
INTELIGENSI INTERPERSONAL MATA PELAJARAN PAI
KELAS VIII D SMPN 13 SURABAYA**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Pebruari 2010

Pembimbing,

Drs. Sutizno, M.Pd.I.
NIP. 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ishmatun Nihayah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Mei 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Sutikno, M.Ag.
NIP. 196808061994031003

Sekretaris,

Taufiq, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Drs. Suparto, M.Pd.
NIP. 196904021995031002

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Inteligensi Interpersonal Mata Pelajaran PAI Kelas VIII D SMPN 13 Surabaya**". Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel independent (variabel X) yaitu pembelajaran kooperatif dan variabel dependent (variabel Y) yaitu inteligensi interpersonal.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur pemecahan dengan berbagai rumus statistik. Yang menjadi dasar dari penggunaan pendekatan kuantitatif ini adalah karena sebagian besar data yang dikehendaki dalam penelitian ini bersifat kuantitatif.

Ada tiga permasalahan yakni, bagaimana pembelajaran kooperatif mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya, bagaimana inteligensi interpersonal kelas VIII D SMPN 13 Surabaya, dan apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya. Untuk mengetahui permasalahan yang pertama penulis menggunakan angket dan observasi, sedangkan untuk persoalan yang kedua digunakan metode angket saja. Dan untuk mengetahui persoalan yang ketiga digunakan rumus product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Berdasarkan data yang diperoleh, telah diketahui bahwa pembelajaran kooperatif mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya yang apabila dikonsultasikan dengan kriteria Suharsimi Arikunto berkisar antara 40% - 55% yang dikategorikan kurang baik. Sedangkan inteligensi interpersonal dari hasil angket berada pada skor 58, yang apabila dikonsultasikan dengan kriteria T. Safaria berkisar antara 40 - 69 yang dikategorikan sedang. Kemudian pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya diperoleh 0,375 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel "r" product moment tergolong lemah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya tergolong kurang baik. Sedangkan inteligensi interpersonal siswa kelas VIII D SMPN 13 Surabaya tergolong sedang, dan pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya tergolong lemah.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Hipotesis Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif	14
1. Teori-teori yang Mendukung Dalam Pembelajaran Kooperatif	14
2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	19
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	22

4. Lima Unsur Pembelajaran Kooperatif	24
5. Sistem Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif.....	30
6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	38
7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif.....	40
B. Tinjauan tentang Inteligensi Interpersonal	43
1. Definisi Inteligensi	43
2. Teori-teori tentang Inteligensi	45
3. Definisi Inteligensi Interpersonal	48
4. Tiga Dimensi Inteligensi Interpersonal	51
5. Karakteristik Anak yang Memiliki Inteligensi Interpersonal yang Tinggi	54
6. Cara Mudah dalam Belajar	56
7. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Inteligensi	60
C. Konsep Pendidikan Agama Islam	62
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	62
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	63
D. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Inteligensi Interpersonal	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	70
B. Jenis Data.....	71
C. Sumber Data	72
D. Populasi dan Sampel	73
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	81
1. Sejarah Berdirinya Sekolah	81
2. Visi Dan Misi Sekolah.....	81
3. Keadaan Geografis Sekolah	82
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid	83
5. Struktur Organisasi Sekolah	84
B. Penyajian Data	85
1. Data tentang Pembelajaran Kooperatif	85
2. Data tentang Inteligensi Interpersonal	87
C. Analisis Data	89
1. Analisa Data tentang Pembelajaran Kooperatif	89
2. Analisa Data tentang Inteligensi Interpersonal	104
3. Analisis Data tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Inteligensi Interpersonal Mata Pelajaran PAI VIII-D SMPN 13 Surabaya	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran	113

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	38
Tabel 3.1	Tabel tentang Interpretasi Nilai “r” Product Moment	80
Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Karyawan SLTP Negeri 13 Surabaya	83
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SLTP Negeri 13 Surabaya.....	83
Tabel 4.3	Struktur Organisasi SLTP Negeri 13 Surabaya	84
Tabel 4.4	Data Hasil Angket tentang Pembelajaran Kooperatif	86
Tabel 4.5	Data Hasil Observasi tentang Pembelajaran Kooperatif	87
Tabel 4.6	Data Hasil Angket Inteligensi Interpersonal	88
Tabel 4.7	Frekuensi dan Tabulasi Jawaban Angket tentang Pembelajaran Kooperatif (Variabel x).....	90
Tabel 4.8	Tabulasi Item tentang Penyampaian Semua Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai pada Pelajaran Tersebut	98
Tabel 4.9	Tabulasi Item tentang Motivasi Belajar Siswa	98
Tabel 4.10	Tabulasi Item tentang Penyajian Informasi Kepada Siswa dengan Jalan Demonstrasi atau Lewat Bahan Bacaan	99
Tabel 4.11	Tabulasi Item tentang Penyampaian Materi Tidak Panjang Lebar	99
Tabel 4.12	Tabulasi Item tentang Penjelasan Kepada Siswa Bagaimana Cara Belajar Dalam Kelompok	99
Tabel 4.13	Tabulasi Item tentang Membantu Setiap Kelompok Agar Melakukan Transisi Secara Efisien	100
Tabel 4.14	Tabulasi Item tentang Pendampingan Tim-tim Belajar	100
Tabel 4.15	Tabulasi Item tentang Mengingat Tugas-tugas yang Dikerjakan Peserta Didik dan Waktu yang Dialokasikan	100

Tabel 4.16	Tabulasi Item tentang Bimbingan Terhadap Kelompok-kelompok Belajar Pada Saat Mereka Mengerjakan Tugas	101
Tabel 4.17	Tabulasi Item tentang Presentasi Hasil Kerja Kelompok Masing-masing	101
Tabel 4.18	Tabulasi Item tentang Pemberian Umpan Balik dan Penguatan Presentasi Kelompok	101
Tabel 4.19	Tabulasi Item tentang Evaluasi Hasil Belajar tentang Materi yang Telah Disampaikan.....	102
Tabel 4.20	Tabulasi Item tentang Pemilihan Kelompok yang Berprestasi	102
Tabel 4.21	Tabulasi Item tentang Keterlibatan Kelompok-kelompok Lain Untuk Menilai	102
Tabel 4.22	Tabulasi Item tentang Upaya Penghargaan Hasil Belajar Individu dan Kelompok	103
Tabel 4.23	Tabulasi Jumlah Jawaban Angket tentang Intelligensi Interpersonal (Variabel Y).....	105
Tabel 4.24	Korelasi Product Moment.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Model Penataan Bangku Tipe 1	36
Gambar 2.2 Model Penataan Bangku Tipe 2	36
Gambar 2.3 Model Penataan Bangku Tipe 3	37
Gambar 2.4 Model Penataan Bangku Tipe 4	37

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga mempunyai peranan sosial sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan yang diperoleh itu dapat berupa materi atau jasa. Itu berarti manusia harus punya kemampuan bersosialisasi. Bisa berhubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Kemampuan ini biasa disebut dengan inteligensi interpersonal, yaitu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang, saling menguntungkan.¹

Dengan bersosialisasi diharapkan manusia lebih bisa menghormati dan mengerti keadaan orang lain, punya empati yang tinggi, menghargai perbedaan dan lain-lain. Jika memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi, manusia akan hidup rukun dan tentram, walau banyak perbedaan baik dari budaya, agama, ras, ekonomi dan lain sebagainya.

Namun pada masa modern ini manusia banyak bersifat individual, tidak mau tahu dengan urusan, kesusahan orang lain. Dengan kata lain urusanmu adalah

¹ T. Safaria, *Intelligence Interpersonal*, (Yogyakarta: Antara Books, 2005), 23.

urusanmu dan urusanku adalah urusanku. Dan hal ini sering terjadi pada masyarakat perumahan. Bagi mereka mencari uang sebanyak mungkin adalah cita-citanya. Tidak peduli dengan keadaan yang terjadi pada tetangganya. Oleh karena itu kemampuan sosial atau inteligensi interpersonal perlu dikembangkan sejak dini, sejak anak-anak masih kecil, salah satunya adalah dengan pendidikan.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.² Menurut Sirmadji, pendidikan merupakan upaya sadar orang dewasa (terencana ataupun tidak), bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual), berupaya membentuk akhlak mulia dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan, baik untuk dirinya, masyarakat ataupun lingkungan dimana mereka berada.

Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional pun telah berupaya menjawab dan mengendalikan peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zamannya. Disamping itu juga, sistem pendidikan berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang.³

Sistem pendidikan nasional tersebut direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan amanat pembuatan Undang-Undang Negara Indonesia Tahun 1945,

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 11

³ Sirmadji, *Apakah Ajaran Pendidikan Harus di Sekolah?*, *Mimbar legislatif*, Juni 2009, 53

yakni pemerintah negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia di seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁴ Dan di dalam pendidikan formal ada proses belajar mengajar dengan meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif oleh mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.⁵ Di dalam proses tersebut, seorang pendidik harus menggunakan media, metode, strategi, bahan evaluasi dan lain sebagainya. Agar materi yang disampaikan bisa difahami oleh peserta didik. Dalam hal ini yang difokuskan penulis adalah tentang pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik.

Namun masih banyak para pendidik yang belum mengetahui macam-macam strategi dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Kebanyakan dari pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang tradisional seperti tanya jawab, ceramah yang diterapkan pada semua sub bahasan mata pelajaran, tanpa memadukan dengan metode lain dan tanpa melihat jenis metode yang cocok untuk sub bahasa mata pelajaran tersebut. Padahal di dalam metode-metode tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya. Seperti contoh pada metode ceramah mempunyai beberapa keuntungan diantaranya, guru dapat menguasai

⁴ *Ibid*

⁵ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 19

seluruh arah kelas, organisasi kelas sederhana. Selain itu metode ceramah juga mempunyai kelemahan-kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar peserta didik diantaranya, guru sukar mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya dan peserta didik seringkali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru.⁶

Pendidik masih menganggap peserta didik bagai botol yang kosong yang tidak mempunyai pengetahuan apapun, atau anak didik diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi anak itu sejak lahir tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.⁷ Keterangan tersebut dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon dalam Tabularasa, sehingga terjadi *teacher centered* dimana guru sebagai pusat pengetahuan dan peserta didik hanya menerima pengetahuan saja. Dengan kata lain pendidik hanya melakukan *transfer of knowledge*.

Karena pendidik hanya menerapkan metode tradisional yang sama, monoton dan tidak menarik, maka peserta didik merasa bosan, tidak aktif dan kurang bisa konsentrasi ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran. Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah peserta didik tidak bisa menguasai pelajaran yang ada secara maksimal.

⁶ *Ibid*, 166

⁷ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, 15

Oleh karena itu, pada saat ini telah banyak seminar pendidikan, di kelas pendidikan dan semacamnya untuk menambah wawasan khususnya kepada pendidik agar bisa meningkatkan mutu profesionalismenya. Dalam diklat tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti cara mengajar yang baik, menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan lain sebagainya, sehingga pendidik bisa memahami dan menerapkan proses belajar mengajar dengan maksimal. Seperti yang dialami oleh Bapak Sariono guru PAI VIII SMPN 13 Surabaya. Beliau telah ikut seminar pendidikan dan beliau telah mengetahui metode-metode yang inovatif dan efektif dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif walaupun beliau tidak selalu menerapkan pembelajaran kooperatif tersebut. Artinya hanya beberapa kali beliau menerapkan metode tersebut.⁸

Pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa-siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa yang heterogen, baik dari latar belakang, jenis kelamin, prestasi dan sebagainya. Siswa-siswa tersebut dituntut untuk bisa bekerja sama dengan teman-teman satu kelompoknya, dimana satu siswa dengan siswa yang lain melakukan suatu interaksi untuk membahas, mendiskusikan, menjawab pertanyaan yang ada, karena keberhasilan mereka

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sariono, Guru PAI VIII SMPN 13 Surabaya tanggal 15 Desember 2009

karena keberhasilan mereka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan kelompoknya.

Di dalam pembelajaran kooperatif banyak hal yang dilakukan siswa. *Pertama*, siswa terlibat dalam tingkah laku pendefinisian, menyaring dan memperkuat sikap-sikap kemampuan dan tingkah laku-tingkah laku, partisipasi sosial. *Kedua*, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional, ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerjasama, konsensus dan penataan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan. Mereka juga menemukan dan memecahkan konflik, menangani berbagai macam problem dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam perkembangan dunia.⁹

Dengan pembelajaran kooperatif tersebut peserta didik banyak melakukan keaktifan seperti aktif mempelajari dan berusaha mengiasai pelajaran, mengerjakan tugas yang dibeikan, bertanya sesuatu yang belum bisa dimengerti kepada temannya atau pada gurunya, menerangkan mteri pelajaran yang belum

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 67

dimengerti oleh temannya, menyanggah pendapat, menerima masukan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas tentunya dalam pembelajaran kooperatif sarat akan interaksi antar temannya agar peserta didik merasa nyaman ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan kelompoknya, maka mereka memerlukan suatu kemampuan untuk bersosialisasi dengan temannya yang biasa disebut dengan inteligensi interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal dengan orang lain, mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen maupun motivasi orang lain.¹⁰

Jadi adanya pembelajaran kooperatif diharapkan siswa bisa meningkatkan dan mengembangkan keterampilan inteligensi interpersonalnya, seperti bertanya, mendengarkan, menghargai pendapat orang lain. Bagi siswa yang mempunyai inteligensi interpersonal yang rendah dapat terpacu untuk lebih aktif mengeluarkan inteligensi interpersonalnya, sehingga ia tidak minder atau mengisolasi diri terhadap kelompoknya. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang, yakni bergaul dengan masyarakat.

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D SMPN 13 Surabaya.

¹⁰ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 115

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya?
2. Bagaimana inteligensi interpersonal siswa kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya.
2. Untuk mengetahui skala inteligensi interpersonal siswa VIII D di SMPN 13 Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang model pembelajaran.
2. Dapat menjadi pedoman para pendidik dan calon pendidik dalam memahami inteligensi interpersonal siswa.
3. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan bekal penulis sendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI.
4. Memotivasi guru di SMPN 13 Surabaya untuk menerapkan hasil diklat atau pelatihan tentang pembelajaran kooperatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa yaitu suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹ Adapun hipotesa yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesa Kerja (Ha)

Ada pengaruh antara pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D SMPN 13 Surabaya.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 64

2. Hipotesa Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh antara pembelajaran koperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII D SMPN 13 Surabaya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dan memudahkan pembaca dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Inteligensi Interpersonal pada Mata pelajaran PAI Kelas VIII D di SMPN 13 Surabaya".

Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh : Suatu akibat yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan atau tingkah laku seseorang.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran : Proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang baik¹²

Kooperatif : Secara bersama-sama¹³

Jadi yang dimaksud pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 100

¹³ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 371

siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Kooperatif juga disebut dengan pembelajaran gotong royong.¹⁴

3. Inteligensi Interpersonal

Inteligensi : Kecerdasan, ketajaman pikiran¹⁵

Interpersonal : Segala sesuatu yang berlangsung antar dua individu atau lebih¹⁶

Jadi inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dan memahami orang lain. Interpersonal learner dapat berempati dengan melihat berbagai hal dari sudut pandang orang lain untuk memahami cara berfikir dan perasaan mereka memiliki kepekaan yang baik terhadap perasaan, intensi dan motivasi secara umum, mereka berusaha mempertahankan kedamaian di dalam setting kelompok dan mendorong kerjasama. Mereka juga bisa bersikap manipulatif.¹⁷

4. PAI : Suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)¹⁸

Berangkat dari definisi operasional, maka yang dimaksud dalam judul skripsi adalah pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI kelas VIII D SMPN 13 Surabaya adalah

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran....*, 16

¹⁵ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 264

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi....*, 38

¹⁷ Daniel Mojis & David Reynolds, *Efective Teaching*, (Yogya, Pustaka Pelajar, 2008), 131

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86

suatu pengaruh suatu pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan interpersonal dalam hal ini adalah keterampilan sosial terhadap teman-temannya ataupun pada gurunya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II landasan teori, Bab ini membahas tentang pembelajaran kooperatif, meliputi: teori-teori yang mendukung dalam pembelajaran, pengertian pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, lima unsur pembelajaran kooperatif, sistem pengelolaan, dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif. Inteligensi interpersonal yang meliputi: definisi inteligensi, teori tentang inteligensi, pengertian inteligensi interpersonal, tiga dimensi inteligensi interpersonal, karakteristik orang yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi, cara meningkatkan inteligensi interpersonal. Pendidikan agama Islam meliputi: pengertian agama islam, tujuan pendidikan agama islam. Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal.

BAB III Metode penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, jenis data, sumber data, populasi dan sampel, metode dan instrumen penumpulan data dan tehnik analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisa data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Teori-teori yang Mendukung dalam Pembelajaran Kooperatif

Ide adanya pembelajaran kooperatif berasal dari seorang filosof yang berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki teman. Dari sinilah pembelajaran kooperatif berkembang. Dalam pembelajaran kooperatif tentunya tidak akan terlepas dari teori-teori yang mendukungnya. Adapun teori-teori yang mendukung dalam pembelajaran kooperatif diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teori John Dewey, Herbert Thelan, dan Kelas Demokratis

Pada tahun 1916, John Dewey menetapkan sebuah konsep pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat yang lebih besar berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Dewey mengharuskan guru menciptakan lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab utama mereka ialah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.

Setelah John Dewey memperkenalkan pedagoginya, tahun 1954 Herbert Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan

laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan untuk mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi.

Menurut John Dewey dan Herbert Thelan, sekolah merupakan tempat mengembangkan tingkah laku demokratis. Cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menstruktur kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga memodelkan hasil yang diinginkan.¹

b. Teori Piaget

Menurut pendapat Piaget, menggunakan intelligence seseorang berarti menjalankan semangat mengkritik. Tetapi, semacam ini hanya dapat dikembangkan dalam situasi kelompok dimana ada yang saling "memberi" dan "menerima" di antara teman kelompok kecil siswa yang disatukan melalui adanya minat bersama dalam menjalankan kegiatan tertentu seharusnya menjadi ciri utama belajar di kelas. Melalui interaksi dengan teman, siswa betul-betul memperoleh kecakapan melihat masalah dari pandangan-pandangan lain. Dengan jalan bertukar pendapat dengan teman-temannya, siswa dapat belajar memahami bagaimana cara berfikir teman mereka.²

c. Teori Uygostky

Teori Uygostky menekankan pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berbasis proyek dan penemuan. Ia mengemukakan bahwa

¹ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2001), Cet. 12, 12-13

² Margaret, E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 352

siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya yang lebih mampu pada pembelajaran kooperatif. Siswa belajar dengan teman sebaya mereka dan dapat belajar memahami bagaimana cara berfikir teman mereka. Kemudian mereka saling berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah dan guru mengoreksi serta membimbing jika mengalami kesulitan dan akhirnya guru mengarahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak untuk memahami dan mendalami konsep-konsep yang telah ditanamkan.³

Uygostky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uygostky memiliki implikasi sebagai berikut :

- 1) Dikehendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif.
- 2) Pendekatan Uygostky dalam pembelajaran menekankan seaffolding, yang berarti siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri (Slavin, 1994).⁴

³ Wahyu Widada, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematika (Kumpulan Arikel)*, (Surabaya: UNESA, 2002), 31

⁴ *Ibid*, 33

d. Teori Konstruktivis

Salah satu dasar dari paham konstruktivisme adalah teori Piaget. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalamannya. Soedjadi menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki ciri penting dalam proses mengajar berupa penekanan kepada "siswa harus menemukan sendiri" konsep yang perlu diketahui.

Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran mengatakan bahwa para siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar dan guru mengantar siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1994).

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang berpaham konstruktivis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar.
- 3) Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah
- 4) Guru sekedar membantu mengadakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1996).

Untuk itu, aktivitas siswa dalam KBM merupakan unsur pokok untuk mencapai keberhasilan belajar siswa tersebut.⁵

e. Teori Motivasi

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang dapat menjadi penggerak belajar. Motivasi merupakan unsur paling penting dari pengajaran efektif. Siswa yang memiliki keinginan belajar dapat saja belajar tentang segala sesuatu. Motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau penghargaan struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan.⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ada tiga struktur pencapaian tujuan, yaitu :

- 1) Kooperatif, yakni upaya-upaya berorientasi tujuan bersama, tiap individu menyumbangkan pencapaian tujuan individu lain. Siswa yakin tujuan mereka tercapai jika dan hanya siswa lain mencapai tujuan tersebut.
- 2) Kompetitif, yakni upaya-upaya berorientasi tujuan individu. Siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut.
- 3) Individualistik, yakni jika upaya-upaya berorientasi tujuan tiap individu tidak memiliki konsekuensi terhadap pencapaian tujuan

⁵ *Ibid.*, 33-34

⁶ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif...*, 17

individu lain. Siswa yakin bahwa upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan tidak ada hubungannya dengan upaya siswa lain dalam mencapai tujuan tersebut.⁷

2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta masa depan yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Manusia adalah makhluk individual berbeda satu sama lain, karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya sehingga sebagai konsekwensinya manusia harus menjadi makhluk sosial. Karena satu sama lain saling membutuhkan, maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi).

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketersinggungan. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman, maka diperlukan interaksi yang saling asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi untuk menciptakan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku pelajaran, tetapi juga sesama teman dan interaksi yang saling mengasahi dan saling tenggang rasa tercipta antar sesama siswa.⁸

⁷ Wahyu Widada, *Pendekatan...*, 36

⁸ Nohadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 17

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "instructuon" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-Wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan guru sebagai sumber belajar sebagai guru sebagai fasilitator dalam elajar mengajar.⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fathurrahman pembelajaran adalah proses bagi siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses penyampaian ini sering dianggap sebagai proses mentrasfer ilmu.¹⁰

Pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam proses *setting* proses belajar mengajar, siswa dituntut

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 78

¹⁰ Fathurrahman, *Tehnologi dan Media Pembelajaran*, (Surabaya, Dakwah Digital Press, 2008), 54.

beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik¹²

Sedangkan kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam menciptakan tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dan belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan sikap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi* ..., 78

¹² [Http://id.wiki.pedia.org/wiki ppembelajaran](http://id.wiki.pedia.org/wiki/ppembelajaran).

kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.¹³

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik serta media, dimana siswa dibentuk bekelompok-kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang hiterogen dan terjadi suatu interaksi diantara mereka untuk mencapai suatu tujuan.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

¹³ Etin Solihatin & Raharjo, *Kooperatif Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Siswa yang berbeda-beda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan luar sekolah.¹⁴

Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup 3 jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁵

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.¹⁶

Pembelajaran kooperatif punya efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja

¹⁴ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42

¹⁵ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2001), 7

¹⁶ *Ibid*

saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.¹⁷

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.¹⁸

Belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan bermotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerja sama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok.

4. Lima Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang

¹⁷ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran...*, 44

¹⁸ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif...*, 9

maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah : (1) positive interdependence (saling ketergantungan positif), (2) personal responsibility (tanggung jawab perseorangan), (3) face totale promotive interaction (interaksi promotif), (4) interpersonal skill (komunikasi antara anggota), dan (5) group processing (pemrosesan kelompok)¹⁹

a. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.²⁰

Setiap kelompok harus saling membantu atau bekerja sama. Yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.²¹

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan peserta didik harus bekerja sama untuk

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 58

²⁰ Anita Lie, *Cooperatif Learning* (Jakarta: Grasindo, 2008), 32

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, 107

dapat mencapai tujuan tanpa kebersamaan tujuan mereka tidak akan tercapai.

- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan
- 3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap anggota peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.²²

b. Personal Responsibility

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama.²³ Pertanggung jawaban itu muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti

²² Agus Suprijono, *Kooperatif Learning...*, 59

²³ Anita Lie, *Coopeartive Learning...*, 33

kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar
- 2) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa
- 3) Memberi tugas kepada siswa yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas
- 4) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
- 5) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya
- 6) Menugasi peserta didik mengajar temannya.²⁴

c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

²⁴ Agus Suprijono, *Kooperatif Learning...*, 50

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.²⁵

Ciri-ciri interaksi pramotif adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien
- 2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- 3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- 4) Saling mengingatkan
- 5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- 6) Saling percaya
- 7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama²⁶

²⁵ Anita Lie, *Kooperatif Learning...*, 34

²⁶ Agus Suprijono, *Kooperatif Learning...*, 60

d. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota)

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada keahlian anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang pembelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.²⁷

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus :

- 1) Saling mengenal dan memercayai
- 2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- 3) Saling menerima dan saling mendukung
- 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif²⁸

²⁷ Anita Lie, *Kooperatif Learning...*, 35

²⁸ Agus Suprijono, *Kooperatif Learning...*, 61

e. **Group processing (pemrosesan kelompok)**

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan, kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.²⁹

5. Sistem Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional ataupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif),³⁰ salah satunya dengan pengelolaan kelas.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 122

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik.³¹ Fasilitas mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, dan tempat duduk.³²

Pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar yang lainnya. Ada tiga hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif, yaitu pengelompokan, semangat pembelajaran kooperatif, dan penataan ruang kelas.³³

a. Pengelompokan

Pengelompokan pada pembelajaran kooperatif tidak sama dengan kelompok-kelompok yang dibentuk secara asal-asalan. Biasanya kelompok dibentuk secara homogen berdasarkan prestasi belajar mereka yang dikenal dengan praktik *ability grouping*. Jadi di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa lemah.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 24

³³ Anita Lie, *Kooperatif Learning...*, 38

Pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar sangat disukai karena tampaknya memang bermanfaat. Pengelompokan dengan cara ini sangat praktis dan mudah dilakukan secara administratif.³⁴ Pengelompokan homogen berdasarkan hasil prestasi dilakukan untuk memudahkan pengajaran.³⁵

Namun dalam pembelajaran kooperatif, pengelompokan tidak secara homogen, tapi secara heterogen dan itu menjadi ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran cooperative learning. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis.³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh guru yang telah memakai metode pembelajaran cooperative learning karena beberapa alasan. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

³⁴ *Ibid*, 39

³⁵ *Ibid*, 40

³⁶ *Ibid*, 41

Siswa yang punya kemampuan akademis tinggi pun akan menarik manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan belajar cooperative learning bersama-sama dengan siswa lain dengan kemampuan yang kurang. Mengajar adalah guru yang terbaik. Dengan mengajar apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya. Secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semangat gotong royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu punya semangat gotong royong. Semangat ini tidak diperoleh dalam sekejap. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya.

Nilai siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti :
1) kesamaan kelompok, 2) identitas kelompok, 3) sapaan dan sorak kelompok.³⁸

³⁷ *Ibid*, 43

³⁸ *Ibid*, 48

1) Kesamaan kelompok

Kelompok akan merasa bersatu jika mereka bisa menyadari kesamaan yang mereka punyai. Kesamaan ini tidak berarti menyeragamkan semua keinginan, minat dan kemampuan anggota kelompok. Justru untuk bisa melihat persamaan yang mereka punya, masing-masing anggota kelompok harus bisa melihat keunikan rekan-rekannya yang lain terlebih dahulu. Beberapa kegiatan bisa dilakukan untuk memberi kesempatan kepada para siswa agar lebih mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan akrab. Merasa diri dikenal dan diterima oleh kelompoknya merupakan hal yang sangat penting bagi terlaksananya kerja sama dalam kelompok.³⁹

2) Identitas kelompok

Berdasarkan kesamaan mereka, kelompok bisa merundingkan nama yang tepat untuk kelompok mereka misalnya, "Albert Einstein bermain layang-layang". Setiap anggota kelompok harus dimintai pendapat dan keputusan tidak boleh dibuat jika ada yang tidak setuju dengan nama yang dipilih.⁴⁰

3) Sapaan dan sorak kelompok

Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas kelompok. Menyapa

³⁹ *Ibid*, 48

⁴⁰ *Ibid*, 50

tidak harus dengan berjabat tangan. Siswa bisa mendorong mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan cara menyapa rekan-rekan dalam satu kelompok yang disesuaikan dengan identitas kelompok mereka.

Sapaan dan sorak kelompok ini bisa dipakai berulang-ulang. Kelompok bisa memberi semangat salah satu rekannya yang dipanggil maju oleh guru. Ada kalanya pula suasana kelas menjadi jenuh dan membosankan. Dalam saat-saat seperti itu, guru bisa membangunkan siswa-siswa yang mengantuk dan menghidupkan semangat belajar dengan meluangkan beberapa detik saja untuk sapaan dan sorak kelompok.⁴¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penataan ruang kelas

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.⁴²

Dalam metode pembelajaran kooperatif, tentu saja keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah ukuran ruang kelas, jumlah siswa, tingkat kecerdasan siswa, toleransi-

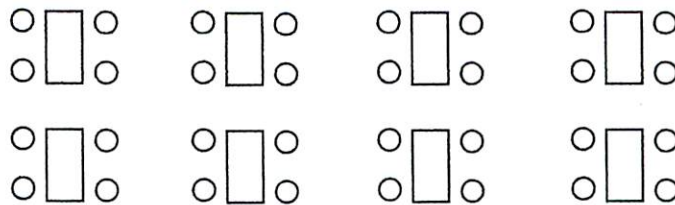
⁴¹ *Ibid*, 51

⁴² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.....*, 128

toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangny siswa. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangny siswa lain, pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif dan pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.

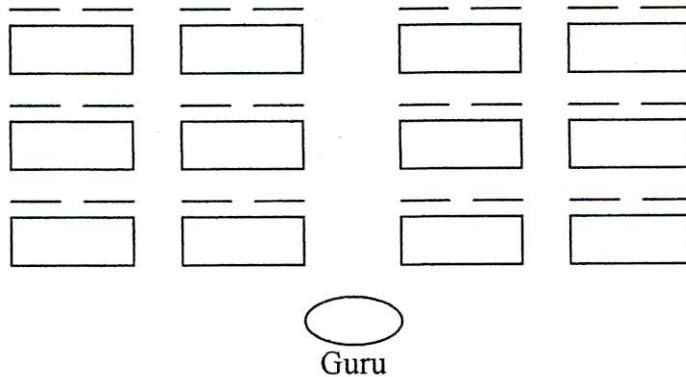
Ada kemungkinan beberapa model penataan bangu yang bisa dipakai.⁴³

Gambar 2.1



Gambar 2.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



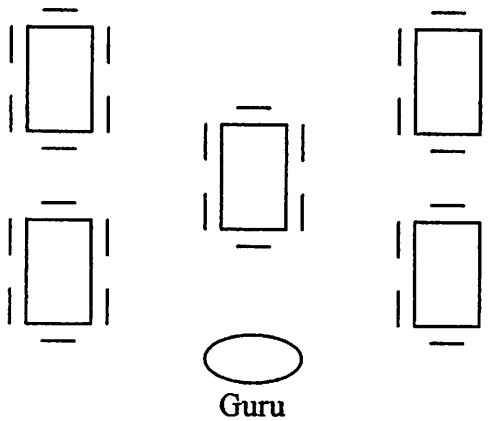
Papan Tulis/Layar OHP atau Komputer

Tempat duduk berbaris-baris: penataan tempat duduk ini efektif untuk pengajaran seluruh kelas tetapi tidak efektif untuk kerja kelompok kecil atau diskusi kelas.⁴⁴

⁴³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, 49

⁴⁴ Daniel Mujis and David Reynolds, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

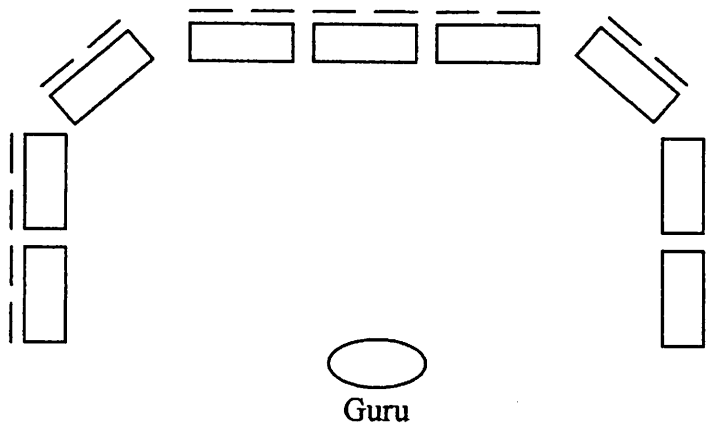
Gambar 2.3



Papan Tulis/Layar OHP atau Komputer

Penataan tempat duduk yang cocok untuk kerja kelompok kecil tapi kurang cocok untuk pengajaran seluruh kelas dan diskusi kelas.⁴⁵

Gambar 2.4



Papan Tulis/Layar OHP atau Komputer

Penataan tempat duduk yang cocok untuk pengajaran seluruh kelas dan diskusi kelas tetapi tidak cocok untuk kerja kelompok kecil.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, 119

⁴⁶ *Ibid*, 120

6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini.⁴⁷

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

⁴⁷ Anita Lie, *Kooperatif Learning...*, 53

Fase *pertama*, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Fase *kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. Fase *ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok.

Fase *keempat*, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. Fase *kelima*, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase *keenam*, guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik.⁴⁸

Ada beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan dalam membawa model pembelajaran kooperatif. *Pertama*, pada saat guru pada sintak 2, dalam fase ini guru tidak harus menyampaikan informasi panjang lebar tentang konsep-konsep yang akan diajarkan, namun akan lebih baik jika

⁴⁸ Agus Suprijono, *Kooperatif Learning*..., 66

guru menyampaikan poin-poin penting saja. Bahkan fase ini dapat diisi dengan informasi tentang tugas yang harus dikerjakan pada saat mereka telah berada dalam kelompoknya. Bahkan hal ini sangat disarankan. Penyampaian materi ajar yang panjang lebar pada fase 2 akan mengurangi nuansa *student center*. Sebaliknya guru menginformasikan konsep-konsep penting dalam materi pembelajaran pada fase 5, yaitu pada saat memberi umpan balik dan penguatan setelah mengikuti presentasi kelompok dan sudah mendengarkan komentar dari kelompok lain yang menjadi pendengar.

Kedua, saat membawakan model pembelajaran ini jangan lupa melakukan fase yang ke-6. Dalam memilih kelompok yang berprestasi, guru hendaknya melibatkan kelompok-kelompok lain untuk menilai. Pemberian penghargaan sangat penting karena sangat memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik.⁴⁹

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan Pembelajaran kooperatif

Keunggulan model pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.

- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, siswa dapat berapraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil)

- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulan, Pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, diantaranya:

- 1) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Jika tanpa *peer teaching* (saling membelajarkan) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian dalam Pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan Pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sekali penerapan metode ini.

- 5) Idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri untuk mencapai kedua hal itu dalam [embelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.⁵⁰

B. Tinjauan Tentang Inteligensi Interpersonal

1. Definisi Inteligensi

Sebelum kita mengupas beberapa hal yang berhubungan dengan inteligensi, terlebih dahulu kita mengenal beberapa konsep definitif tentang intelligence itu. Banyak definisi tentang inteligensi telah dikemukakan oleh para ahli dan pada bagian ini hanya akan dikemukakan oleh para ahli beberapa di antaranya saja.

- a. Super & Ciles mengemukakan, "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from eksperience*" (inteligensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman).⁵¹
- b. Definisi lain lagi tentang inteligensi dikemukakan oleh Bischof, seorang psikolog Amerika (1954)
"Intelligence is the abiling to slove problems of all kinds" (inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 247-249

⁵¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 182

- c. Rumusan definisi yang berbeda namun pengertiannya sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Bischof di atas, dikemukakan oleh Heidentich (1970) sebagai berikut :

"Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations or in the solving of problems" (inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah).⁵²

- d. Spearman & Jones mengemukakan, inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.⁵³

Dari keempat definisi yang disajikan di atas meskipun rumusannya berbeda-beda, namun mengandung pengertian yang sama, bahwa inteligensi merupakan kemampuan "problem solving" dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui bahwa "problem solving" dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik kultural dan lain-lain.⁵⁴

Seiring perkembangan jaman, kita telah mengenal tentang teori kecerdasan *multiple intelligence* yang dicetuskan Prof. Howard Gardner. Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai :

⁵² *Ibid*, 184

⁵³ Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2

⁵⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 185

”..... Kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi bisa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain”.⁵⁵

Dari beberapa definisi tentang inteligensi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa inteligensi adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat, yang berhubungan dengan kemampuan otak manusia untuk memecahkan suatu masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, kultural, dan lain sebagainya.

2. Teori-teori Tentang Inteligensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih memperjelas pengertian inteligensi, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi.

a. Teori ”Uni – Factor”

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut ”Uni – Factor Teory”. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat

⁵⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 218

pertumbuhan fisiologis akibat belajar. Kapasitas umum (general capacity) yang ditimbulkan ini lazim dikemukakan dengan kode "G".

b. Teori "Two – Factors"

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan suatu teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan "two kinds of factors theory".

Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor-faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.⁵⁶

c. Teori "Multi – Factors"

Teori inteligensi multif faktor dikembangkan oleh E. L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep general ability atau faktor "g". Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.⁵⁷

d. Teori "Primary Mental Abilities"

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi yang abstrak. Ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik

⁵⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 135

⁵⁷ *Ibid*, 36

statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh macam kemampuan primer, yaitu :

- 1) Kemampuan numerical/matematis
- 2) Kemampuan verbal/berbahasa
- 3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berfikir
- 4) Kemampuan menghubungkan kata-kata
- 5) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif atau deduktif
- 6) Kemampuan mengenal atau mengamati
- 7) Kemampuan mengingat

Menurut teori "Primary – Mental – Abilities" ini, inteligensi merupakan penjelmaan dari ketujuh kemampuan primer di atas.

e. Teori Sampling

Untuk menjelaskan tentang inteligensi, Godfrey H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan suatu teorinya yang disebut teori sampling. Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. inteligensi berupa berbagai

kemampuan yang overlapping inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.⁵⁸

3. Definisi Inteligensi Interpersonal

Kata interpersonal berasal dari bahasa Inggris yang berarti antar diri atau perseorangan.⁵⁹ Inteligensi juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang berarti suatu kecerdasan atau kemampuan. Jadi inteligensi interpersonal adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang atau saling menguntungkan.⁶⁰ Dengan kata lain, inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan verbal dan non verbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.⁶¹

Ada dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dan Howard Gardner. Namun Thorndike menyebutnya dengan istilah kecerdasan sosial sedangkan Howard Gardner menyebutnya dengan istilah

⁵⁸ *Ibid*, 137

⁵⁹ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 328

⁶⁰ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Antara Books, 2005), 23

⁶¹ Evelyin Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa, 2005), 162

kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial atau kata interpersonal hanya istilah penyebutan saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁶²

Kecerdasan interpersonal ini bergerak ke luar, bergerak kepada individu-individu yang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence).⁶³

Inteligensi interpersonal adalah salah satu dari multiple intelligence yang dikemukakan oleh Gardner, peneliti Zero di Amerika dan sebagai profesor pendidikan Harvard. Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia.⁶⁴ Ia juga mematahkan mitos bahwa IQ tetap, tidak berubah. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar IQ. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *multiple intelligences*.

Multiple intelligences meliputi kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan musical, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan spiritual, dan lain-lain.

Kecerdasan matematis dan linguistik biasanya diklasifikasikan sebagai IQ, sedangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dimasukkan dalam

⁶² T. Safaria, *Interpersonal ...*, 24

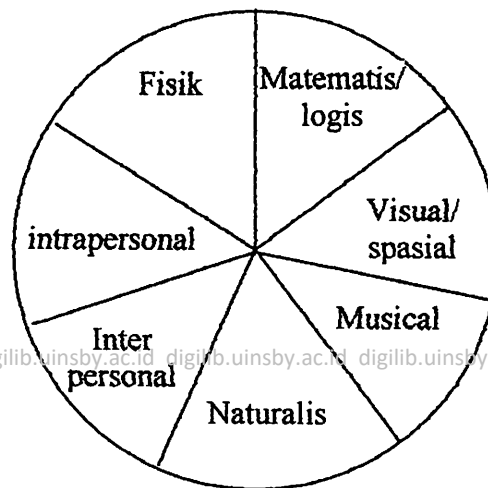
⁶³ Agus Evendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 156

⁶⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 112

rumpun EQ (emotional quotient – emotional intelligence), dan kecerdasan spiritual dikelah sebagai SQ.⁶⁵

Berikut ini ilustrasi gambar diagram tipe inteligensi yang dikemukakan oleh Gardner.⁶⁶

Tipe Inteligensi



Jenis inteligensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain, kepekaan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum, inteligensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.⁶⁷ Selain itu, inteligensi interpersonal ini juga terkait dengan kepandaian

⁶⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 49

⁶⁶ Colin Rose, *The Learning Revolution*, (Gordon & Jeannete, 2000), 120

⁶⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 150

untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Inteligensi ini menuntun seseorang untuk memahami, bekerjasama serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.⁶⁸

Anak yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi, mempunyai kepekaan untuk memahami orang lain, pemahaman sosial ini diarahkan ke dalam dirinya untuk kemudian disalurkan menjadi sebuah karya. Anak yang dominan interpersonalnya akan lebih mudah menangkap pelajaran bila dilakukan dengan diskusi kelompok.⁶⁹

4. Tiga Dimensi Inteligensi Interpersonal

Berikut ini tiga dimensi inteligensi interpersonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal.

Anak yang mempunyai sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.⁷⁰

Menyadari dan menghargai perasaan orang lain adalah hal terpenting dalam inteligensi emosi. Kadang-kadang kita menyebutnya sebagai empati. Kita menyaksikan hal ini dalam pernyataan-pernyataan

⁶⁸ Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 36

⁶⁹ Nurlaila dkk, *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, (Surabaya: Dharma Graha Group, 2004), 39

⁷⁰ T. Safaria, *Interpersonal...*, 24

seperti ”saya dapat membayangkan bagaimana perasaanmu” ini berarti melihat dunia dari mata orang lain.⁷¹

Inteligensi sosial berlaku universal, tidak hanya terbatas pada suatu bagian hidup anda atau pada jenis perilaku tertentu, tetapi karakteristik inteligensi ini biasanya berlaku pada hubungan-hubungan dengan keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan sejenisnya dari pada dengan orang asing. Ia berlaku di dalam hubungan-hubungan yang lebih dekat ketika kita biasa menghadapi berbagai masalah dan berbagai perasaan-perasaan, dan kasus-kasus inilah yang paling banyak mempengaruhi tujuan-tujuan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Sifat-sifat sosial interpersonal adalah kebiasaan yang tidak tetap dan kebiasaan ini tentunya dapat diubah, tetapi tidak tanpa komitmen dan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar.⁷²

- b. *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya

⁷¹ Harry Alder, *Bost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 105

⁷² *Ibid*, 106

dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).⁷³

Aspek intelligensi interpersonal ini membentang melampaui teman-teman pribadi, keluarga dan rekan-rekan kerja anda. Aspek ini meliputi kelompok-kelompok sosial yang lebih luas dan masyarakat umum. Orang yang mempunyai kecerdasan ini punya kesadaran sosial dan perhatian mendasar terhadap orang lain.⁷⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Social communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Kemampuan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan

⁷³ T. Safaria, *Interpersonal...*, 25

⁷⁴ Harry Alder, *Boost Your Intelligence...*, 107

mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.⁷⁵

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal di antaranya karakteristik pribadi, bakat, faktor lingkungan, pengalaman, pendidikan, dan lain-lain. Jadi yang perlu kita lakukan adalah; *pertama*, memutuskan mana yang menjadi fokus kita, dan *kedua*, mempelajari prinsip-prinsip dan teknik yang akan menghasilkan peningkatan paling besar.⁷⁶

5. Karakteristik Anak yang Memiliki Intelligensi Interpersonal yang Tinggi

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik anak yang memiliki intelligensi interpersonal yang tinggi.

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan

⁷⁵ T. Safaria, *Interpersonal...*, 25

⁷⁶ Harry Alder, *Bost Your Intelligence...*, 111

situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya, sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi

- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁷⁷

Dalam buku Mozaik Teknologi Pendidikan disebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi :

- a. Mempunyai banyak teman di sekolah maupun di lingkungannya
- b. Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal
- c. Sangat mengenal lingkungannya
- d. Biasa terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- e. Berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian atau konflik diantara teman
- f. Menikmati berbagai permainan kelompok
- g. Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain

⁷⁷ T. Safaria, *Interpersonal...*, 26

h. Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran sosial⁷⁸

Dalam buku *Smart Brain*, karangan Suroso, disebutkan ciri-ciri yang menonjol bagi orang yang mempunyai inteligensi yang tinggi sebagai berikut:

- a. Kemampuan negosiasi yang tinggi
- b. Mahir berhubungan dengan orang lain
- c. Mampu membaca maksud orang lain
- d. Menikmati berada di tengah-tengah orang banyak
- e. Memiliki banyak teman
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik, kadang-kadang bermain manipulasi
- g. Menikmati kegiatan bersama
- h. Suka menengahi pertengkaran
- i. Suka bekerja sama
- j. Membaca situasi sosial dengan baik⁷⁹

6. Cara Mudah dalam Belajar

- a. Lakukanlah aktivitas belajar bersama-sama
- b. Berisi banyak waktu rehat untuk bersosialisasi
- c. Gunakan aktivitas belajar secara berpasangan dan berbagi
- d. Gunakan keterampilan berhubungan dan berkomunikasi
- e. Lakukan pembicaraan pasangan di telepon

⁷⁸ Dewi Salma Prawiradilaga Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 64

⁷⁹ Suroso, *Smart Brain* (Surabaya: SIC, 2004), 22

- f. Adakah pesta dan perayaan belajar
- g. Jadikan proses belajar mengasyikkan
- h. Padukan sosialisasi dengan seluruh mata pelajaran
- i. Gunakan aktivitas mencari seseorang yang memaksa anda berbicara dengan orang lain untuk mendapatkan jawaban
- j. Bekerja dalam tim
- k. Belajar lewat layanan
- l. Ajari orang lain
- m. Gunakan sebab akibat⁸⁰

Di dalam kelas juga bisa digunakan untuk mengembangkan inteligensi interpersonal, diantaranya adalah :

- a. Kembangkan kerjasama antara murid
- b. Lakukan pengelompokan secara acak maupun dengan kriteria tertentu
- c. Jelaskan cara anda melakukan pengelompokan dan ragam dari metode pembelajaran yang akan anda gunakan
- d. Ajarkan pada murid bagaimana bersikap dan bermain dengan rekannya
- e. Tetapkan aturan kelas bersama dengan murid
- f. Terapkan tujuan pembelajaran dengan bekerja sama mencapai tujuan itu⁸¹

Selain 6 keterampilan di atas, ada beberapa cara untuk meningkatkan inteligensi interpersonal pada siswa, yaitu :

⁸⁰ Suroso, *Smart Brain...*, 22

⁸¹ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy...*, 246

- a. Mintalah mereka mengerjakan apa yang mereka ketahui kepada kakak, adik, nenek atau kakek.
- b. Mintalah mereka membuah soal matematika untuk temannya dan bila perlu adakan kontes matematika
- c. Selenggarakan sebuah "panel" dimana siswa berperan sebagai seorang tokoh sejarah yang terkenal kemudian mintalah mereka memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan yang mungkin digunakan oleh tokoh yang mereka perankan.⁸²
- d. Menjelaskan materi yang sudah anda pelajari kepada orang lain, dengan segera anda akan mengetahui apakah anda benar-benar sudah memahaminya atau hanya sangkaan saja untuk mengajar, anda harus menghimpun pikiran dalam urutan logis dan mengungkapkan gagasan dalam kata-kata sendiri. Selain itu anda meraih keuntungan dari pengalaman dan wawasan orang yang anda pelajari, terutama jika mereka melontarkan pertanyaan atau bahkan menantang pendapat anda.⁸³
- e. Bandingkan catatan anda dengan catatan rekan anda

Anda akan menemukan hal-hal mengejutkan jika membandingkan catatan pada akhir kuliah atau buku dengan teman atau kolega. Bisa jadi, rekan anda akan memahami atau mengingat hal-hal yang tidak anda pahami atau ingat dan sebaliknya. Anda juga akan melihat cara

⁸² Colin Rose, *Accelerated Learning* (Bandung: Nuansa, 2006), 393

⁸³ Collin Rose, *Kuasai Lebih Cepat* (Bandung: Kaifa, 2003), 85

pendekatan mereka yang berbeda dalam suatu tugas dan karenanya anda melihat gaya belajar lain.

f. Libatkan anak anda

Mintalah anak anda untuk menceritakan perasaan dan pengalaman mereka tentang belajar. Apakah mereka dapat mengikuti dengan baik suatu mata pelajaran? Mengapa? Apakah mata pelajaran itu diajarkan dengan cara yang sesuai dengan cara mereka belajar?

g. Lingkungan tindakan belajar

Pilihlah suatu topik yang menurut organisasi anda dapat mengefisienkan pekerjaan. Misalkan ada 6 orang dalam kelompok anda, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id tiap-tiap anggota memilih buku, video atau yang lain untuk didiskusikan sebulan kemudian. Tiap-tiap anggota meringkas materi yang sudah dipelajari untuk disampaikan pada teman-temannya. Enam pendekatan dipelajari dan diadaptasi untuk kemajuan perusahaan anda sekaligus. Jika hal tersebut dilakukan hanya oleh satu orang, pasti akan lebih lama dan persepsi yang lebih sempit.⁸⁴

Orang yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi cocok dalam bidang sebagai berikut :

- a. Mendengar dengan seksama
- b. Bekerja dalam panitia
- c. Mengeloda atau mengawasi orang lain

⁸⁴ *Ibid*, 86

- d. Mengasuh, mengajar, bermain dengan membantu, menghibur, mengelola anak-anak dan muda-mudi.
- e. Membantu orang lain menyelesaikan masalah pribadi
- f. Karang taruna, klub olah raga, dan lain-lain
- g. Mengajar atau melatih⁸⁵
- h. Sebagai guru, fasilitator, penyembuh, politisi, pemuka agama⁸⁶

7. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Inteligensi

Pertumbuhan dan perkembangan inteligensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan akan menguatkan "otot" mental dan inteligensi seseorang.

b. Kemauan dan keputusan

Faktor kedua sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan, dalam menentukan perkembangan inteligensi adalah faktor kemauan dan keputusan. Kedua faktor ini adalah faktor motivasi. Motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif. Sebaliknya bila

⁸⁵ Collin Rose, *Kuasai Lebih....*, 79

⁸⁶ Collin Rose, *Accelerated Learning....*, 60

lingkungannya sama sekali tidak kondusif atau menantang, otak-otak yang paling cerdas sekalipun tidak akan dapat mengembangkan potensi intelektualnya.

c. Pengalaman hidup

Hasil riset terkini menunjukkan bahwa potensi otak kita berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi dan kanak-kanak. Bayi yang lapar lalu menangis, kemudian mendapatkan perhatian dan diberi susu akan merasakan suatu perasaan sukses. Sebaliknya bayi yang dibiarkan menangis dalam waktu lama tanpa mendapatkan perhatian akan merasakan kegagalan yang dialami oleh anak. Bila terjadi berulang-ulang akan menjadi suatu program yang menentukan seberapa besar potensi kecerdasan yang digunakan.

d. Genetika

Saat ini para pakar masih berbeda pendapat mengenai besarnya peran genetika atau keturunan dan faktor lingkungan dalam menentukan perkembangan inteligensi. Namun hasil riset di bidang kognitif dan *neuroscience* menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh seperti yang telah dijelaskan, pengalaman hidup mempunyai pengaruh terhadap respons kognitif. Gen kita sebaliknya mempunyai pengaruh pada kewaspadaan, memori, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

e. Gaya hidup

Entah kita sadari atau tidak, pilihan gaya hidup yang kita jalani sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif kita. Mulai dari makanan

yang kita makan, orang yang menjadi kawan kita, jumlah jam tidur, olah raga, obat, minuman, merokok, seberapa sering kita menggunakan otak kita untuk berfikir, apa level berfikir yang digunakan dan masih banyak faktor yang lain.⁸⁷

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi mukmin, muhsin dan muttaqin melalui tahap demi tahap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi tentang sikap-sikap dan

⁸⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning...*, 223-224

tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.⁸⁸

Pendidikan dalam istilah sekarang adalah tarbiyah, yaitu merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki keterampilan.⁸⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Adapun beberapa tujuan pendidikan adalah :

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional

⁸⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 15-16

negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhirnya.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan

dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.⁹⁰

D. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Inteligensi Interpersonal

Model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang dibentuk kelompok-kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari beberapa siswa yang heterogen dan terjadi suatu interaksi di antara mereka untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang-orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, dan *groupness*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran masing-masing setiap anggota kelompok berinteraksi

⁹⁰ *Ibid*, 30-32

berdasarkan peranan-peranannya sebagaimana norma yang mengatur perilaku anggota kelompok. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat diantara anggotanya.⁹¹

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur yang membedakan dengan pembagian kelompok lain. Dan unsur-unsur tersebut bisa memaksimalkan hasil yang dicapai, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota dan pemrosesan kelompok.

Dalam kelompok tersebut banyak melibatkan interaksi yang menuntut siswa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran kelompok, pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.⁹² Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.⁹³

Interaksi dalam kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelligensi interpersonal. Intelligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak,

⁹¹ Agus Suprijono, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*, (Surabaya: tp, th), 37

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 238

⁹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 56

tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi itu. Secara umum, inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.⁹⁴

Orang yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi dapat bersosialisasi dan berempati sehingga ia mudah dalam bergaul dengan teman-temannya, lingkungan dan masyarakat, serta ia dapat mengerti situasi dan kondisi dari lingkungannya, baik situasi kondisi teman, keluarga dan lain-lain. Selain itu ia mampu untuk mengamati dan mengerti maksud,, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan itu juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.⁹⁵ Maka ia lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat sosial merencanakan secara bersama dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik.⁹⁶

Sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi, maka ia tidak dapat bekerja sama dengan kelompoknya, tidak dapat berinteraksi dengan baik, apalagi untuk mendiskusikan suatu permasalahan.

⁹⁴ Agus Suprijono, *Pembelajaran Aktif...*, 40

⁹⁵ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 237

⁹⁶ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa, 2005), 162

Seperti halnya siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka. Sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.⁹⁷ Pada saat diskusi kelas, kadang-kadang didominasi seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁹⁸

Dari uraian di atas, maka ada pengaruh antara inteligensi interpersonal terhadap keberhasilan model pembelajaran kooperatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹⁷ Anita Lie, *Kooperatif Learning*....., 28

⁹⁸ Isjoni, *Kooperatif Learning*...., 29

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata metode, yang artinya cara tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi arti metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis sesuatu yang diteliti sampai pada penyusunan laporan.¹ Jadi, metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sesuatu yang akan diteliti sampai pada penyusunan laporan.

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian berhubungan dengan prosedur, alat maupun bentuk penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian, yakni menemukan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah atau pengujian hipotesis suatu penelitian.

Hal terpenting dalam metode penelitian adalah penggunaan metode ilmiah tertentu sebagai sarana untuk mengidentifikasi obyek atau gejala, serta mencari pemecahan masalah yang sedang diteliti sehingga dapat diperoleh hasil bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

¹ Cholil Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 1

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Intelligence Interpersonal Mata Pelajaran PAI Kelas VIII B di SMPN 13 Surabaya" merupakan penelitian dalam bidang pendidikan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini cukup lama digunakan. Sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru.²

Jadi penelitian kuantitatif yaitu penelitian banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.³ Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *nomerical* (angka) yang diperoleh dengan metode statistik.⁴

Sehingga penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan rumus statistik di dalamnya dan akan membuktikan ada tidaknya pengaruh antara

² Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 7

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 10

⁴ *Ibid*, 5

pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal mata pelajaran PAI kelas VIII B SMPN 13 Surabaya.

B. Jenis Data

Segala keterangan mengenai variabel yang diteliti disebut data. Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.⁵ Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis data, yaitu :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.⁶ Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang pembelajaran kooperatif, sejarah singkat berdirinya SMPN 13 Surabaya, letak geografis SMPN 13 Surabaya, dan struktur organisasi SMPN 13 Surabaya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka.⁷ Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah guru, data tentang pembelajaran kooperatif, inteligensi interpersonal siswa, jumlah siswa, jumlah karyawan SMPN 13 Surabaya, serta data kuantitatif yang lain yang dianggap perlu oleh peneliti.

⁵ Amirul Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 128

⁶ *Ibid*, 126

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 107

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 3P, yaitu *person, place & paper*.⁸ Sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Person

Yaitu sumber daya yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.⁹ Sumber data *person* dalam penelitian ini antara lain: guru SMPN 13 Surabaya, karyawan, siswa, dan lain-lain.

2. Place

Yaitu sumber data yang mewajibkan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data *place* berupa diam dalam penelitian ini antara lain: buku PAI, LKS PAI, kelengkapan peralatan sekolah, dan lain-lain. Sedangkan sumber data *place* berupa keadaan bergerak antara lain : proses guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, intelligence interpersonal siswa dalam pembelajaran kooperatif.

3. Paper

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.¹⁰ Adapun sumber data *paper* dalam

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*, 107

penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan inteligensi interpersonal dan pembelajaran kooperatif, dokumen dan lain-lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹¹ Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII B SMPN 13 Surabaya yang berjumlah 36 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹² Sesuai pernyataan Suharsimi Arikunto, "Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana."¹³

Berdasarkan pernyataan di atas dan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian populasi.

¹¹ *Ibid*, 108

¹² *Ibid*, 109

¹³ *Ibid*, 112

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.¹⁴ Menurut Nana Sudjana dalam "Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah" dijelaskan bahwa instrumen penelitian menekankan kepada alat atau cara untuk menyaring data yang dibutuhkan.¹⁵ Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁶ Instrumen tes bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan atau pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar-salah ataupun skala jawaban. Instrumen yang berisi jawaban benar-salah dapat berbentuk tes ilihan jamak (*Multiple Choise*), benar-salah (*True-False*), menjodohkan (*Maching Choise*), jawaban singkat (*Short Answer*) ataupun tes isian (*Competition Test*).¹⁷

Adapun metode instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁸ Metode angket ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat inteligensi interpersonal dan kualitas pembelajaran

¹⁴ *Ibid*, 136

¹⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 52

¹⁶ Prof. Dr. Sugiono, *Metod Penelitian...*, 102

¹⁷ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmainata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 230.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 128

kooperatif kelas VIII B SMPN 13 Surabaya. Yang berisi pernyataan dan pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yakni (a) Seringkali, (b) Kadang-kadang, (c) Jarang dan (d) tidak pernah.

2. Interview

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁹

Adapun mengenai interview yang digunakan disini adalah interview bebas terpimpin. Maksudnya, pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya dalam proses pewawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.²⁰

Adapun yang menjadi sumber data dalam interview ini adalah guru agama, kepala sekolah, karyawan dan lain-lain. Metode ini peneliti gunakan untuk mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian.

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 4

²⁰ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 85

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki.²¹ Observasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu observasi non sistematis dan observasi sistematis. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.²²

Jadi, instrumen metode observasi ini adalah pedoman observasi. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang memungkinkan timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observer (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul. Itulah sebabnya maka cara bekerja seperti itu disebut sistem tanda (*sign system*).

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru agama di kelas VIII D SMPN 13 Surabaya. Dengan skala nilai 3 (baik), 2(cukup) dan 1(kurang).

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 136

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 133

tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²³

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan diberi datanya. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data seperti sarana prasarana, latar belakang berdirinya SMPN 13 Surabaya, jumlah guru, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sistem dan metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang dipakai dalam menganalisa data dalam penelitian ini ada 2 macam cara, yaitu :

1. Teknik Analisa Deskriptif Kualitatif

Dengan tabel persentasi, teknik analisa data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 yaitu, tentang pembelajaran kooperatif

Rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

N : Banyaknya Individu

²³ *Ibid*,135

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya²⁴

Kemudian dari analisa prosentase tersebut, peneliti menyimpulkan dengan mencari rata-rata dari hasil prosentase dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean yang dicari

$\sum x$: Jumlah dari skor-skor yang ada

N : *Number of cases* (banyaknya skor-skor itu sendiri)²⁵

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menetapkan standar menurut Suharsimi Arikunto :

76% - 100% tergolong baik

56% - 75% tergolong cukup

40% - 55% tergolong kurang baik

Kurang dari 40% tergolong tidak baik²⁶

Sedangkan untuk rumusan masalah yang kedua yakni tentang inteligensi interpersonal digunakan pedoman dari buku interpersonal intelligence, yaitu dengan menjumlahkan skor dari angket lalu dibandingkan dengan norma dibawah ini:

²⁴ Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),

²⁵ *Ibid*, 81

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 246

Jika jumlah mencapai 70 – 90 = Tinggi

Jika jumlah mencapai 40 – 69 = Sedang

Jika jumlah mencapai 0 – 39 = Rendah

Kemudian dicari rata-ratanya, dan tetap dibandingkan dengan norma diatas.

2. Tehnik Analisis Korelasi Product Moment

Tehnik analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis data pada rumusan masalah ketiga, yaitu ada tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal. Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks korelasi “r” product moment

N : Number of Cases

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y²⁷

Dari perhitungan rumus di atas, kemudian dikonsultasikan dengan ”r” tabel. Jika r_{xy} lebih besar daripada ”r” tabel, maka hipotesis kerja diterima dan hipotesa nihil ditolak. Sebaliknya, jika r_{xy} lebih kecil daripada ”r” tabel, maka hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nihil diterima. Untuk mengetahui taraf signifikansi antara variabel x dan variabel y yaitu dengan taraf signifikansi 1%

²⁷ *Ibid*, 206

signifikansi antara variabel x dan variabel y yaitu dengan taraf signifikansi 1% dan signifikansi 5% dengan melihat tabel nilai koefisiensi korelasi "r" product moment sebagai berikut:²⁸

Tabel 1.1

Tabel tentang Interpretasi Nilai "r" Product Moment

Besarnya Nilai "r"	Interpretasi
Antara 0,000-0,2000	Antara variabel x dan y tidak ada korelasi
Antara 0,2000-0,4000	Antara variabel x dan y ada korelasi tetapi sangat jauh
Antara 0,4000-0,7000	Antara variabel x dan y korelasi sedang/cukup
Antara 0,7000-0,9000	Antara variabel x dan y mempunyai korelasi kuat
Antara 0,8000-10.000	Antara variabel x dan y mempunyai korelasi sangat kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁸ *Ibid*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SLTP Negeri 13 Surabaya berdiri sejak tahun 1977 melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0253/O/1977.

Sejak berdiri SMP Negeri 13 Surabaya dipimpin oleh :

- a. Achijat Soejanto, BA (1977 – 1980)
- b. Tony Soebianto, BA (1980 – 1982)
- c. Moena'im, BCHK (1982 – 1983)
- d. A. A. Ngurah Made S, BA (1983 – 1987)
- e. Soeprapto (1987 – 1993)
- f. Wuljaningsih (1993 – 1996)
- g. Soemargo, BA (1996 – 2001)
- h. Drs. H. Astari, M.Si, MM (2002 – 2008)
- i. Drs. Suwito, M.Pd. (2008 – sekarang)

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah :

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

Misi Sekolah :

- a. Mewujudkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan
- b. Mewujudkan pengembangan SDM pendidikan
- c. Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang efektif
- d. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- e. Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- f. Mewujudkan pengembangan manajemen berbasis sekolah
- g. Mewujudkan pengembangan pembiayaan pendidikan
- h. Mewujudkan pengembangan sistem pendidikan

3. Keadaan Geografis Sekolah

SLTP Negeri 13 Surabaya terletak di Jl. Jemursari II, adapun batas-

batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Perumahan Jemursari II
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Perumahan Jemursari V
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Kecamatan Wonocolo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Perumahan Jemursari IV

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Karyawan SLTP Negeri 13

No.	Guru	Latar Belakang Pendidikan				Jumlah
		D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	2	8	-	10
2.	Matematika	-	-	8	-	8
3.	Bahasa Indonesia	-	-	9	-	9
4.	Bahasa Inggris	-	-	6	-	6
5.	Pendidikan Agama	-	-	2	-	2
6.	IPS	1	-	5	1	7
7.	Penjasorkes	1	-	2	-	3
8.	Seni Budaya	-	-	2	-	2
9.	PKn	-	-	9	-	9
10.	TIK/Keterampilan	-	-	2	-	2
11.	BK	-	1	4	-	5
12.	Lainnya:					
	Pembukuan	-	-	-	-	-
	Bahasa Daerah	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	3	57	1	63

b. Keadaan siswa

Jumlah siswa empat tahun terakhir :

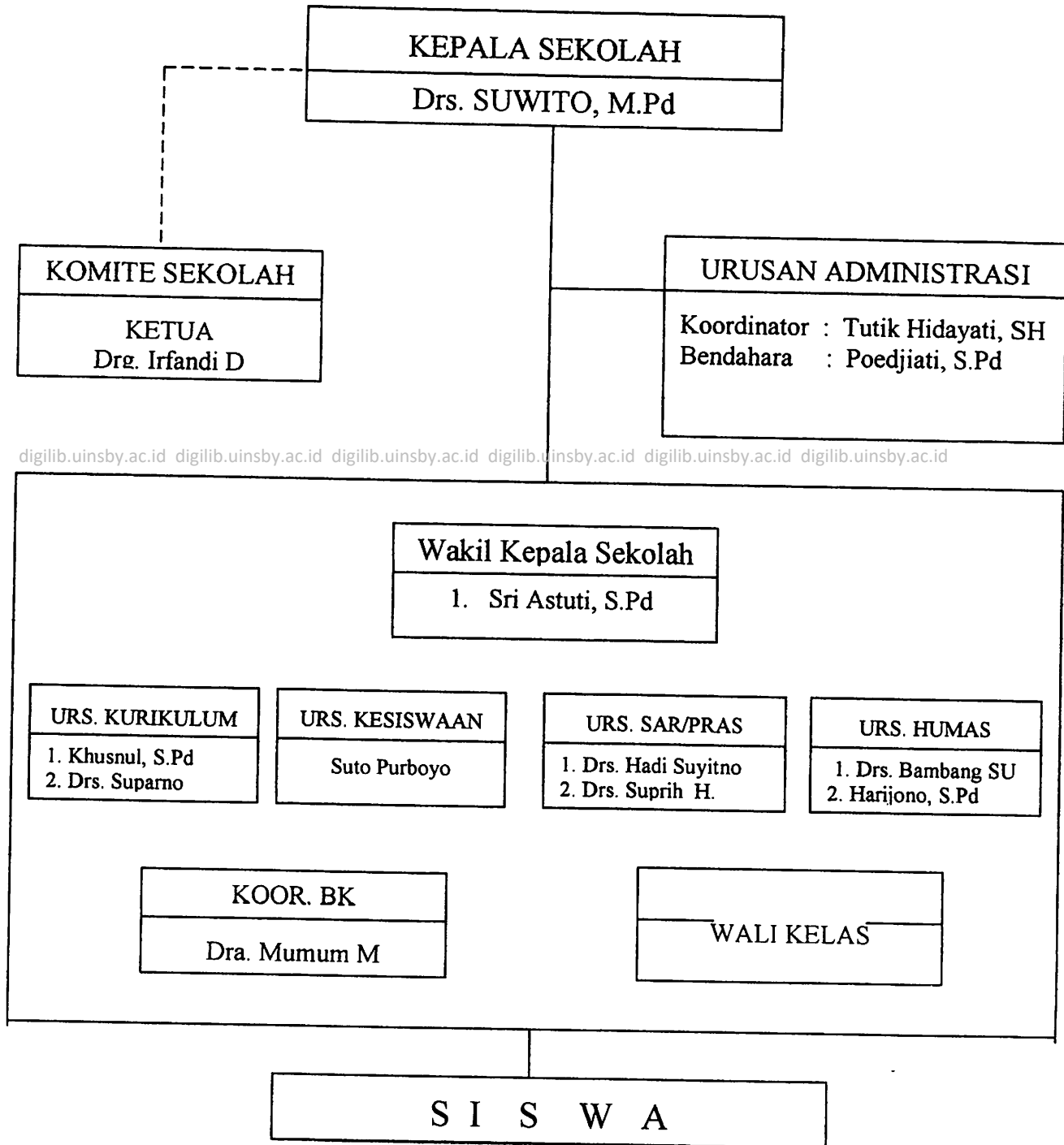
Tabel 4.2
Keadaan Siswa SLTP Negeri 13

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas
2005/2006	1300	317	8	320	8	328	8	968	24
2006/2007	1250	237	6	319	8	321	8	877	22
2007/2008	1015	270	7	240	6	317	8	827	21
2008/2009	980	342	9	276	7	240	6	858	22

5. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.3

Struktur Organisasi SLTP Negeri 13 Surabaya



B. Penyajian Data

1. Data Tentang Pembelajaran Kooperatif

Untuk memperoleh data tentang pembelajaran kooperatif kelas VIII D SMPN 13 Surabaya dapat diambil dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa kelas VIII D. Untuk mempermudah dalam penyajian data, pada perhitungan angket, penulis akan menentukan standar penilaian pada setiap pilihan jawaban. Penulis menggunakan 30 item pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban. Masing-masing pilihan standar penilaian sebagai berikut : Seringkali = 3, jawaban kadang-kadang = 2, jawaban jarang = 1 dan jawaban tidak pernah = 0. sedangkan pada item dengan tanda bintang pada skoringnya menjadi jawaban seringkali = 0, jawaban kadang-kadang = 1, jawaban jarang-jarang = 2, dan jawaban tidak pernah = 3.

Selain dengan angket, untuk memperoleh data tentang pembelajaran kooperatif dengan observasi penulis akan memberikan skor dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : kategori baik dengan nilai 3, kategori cukup dengan nilai 2, dan kategori kurang dengan nilai 1. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan sajikan data hasil angket dan observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Data Hasil Angket Tentang Pembelajaran Kooperatif

No.	Skor Siswa Berdasarkan Item Pertanyaan																														Jumlah Skor	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	3	0	1	1	3	1	1	1	3	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	2	2	3	1	3	3	1	1	3	3	3	59	
2	2	1	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	3	3	3	2	3	3	1	0	3	0	2	63	
3	3	1	3	3	2	0	0	0	3	0	3	2	3	0	1	0	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	55	
4	0	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	56	
5	1	1	1	2	3	2	3	1	0	1	1	0	1	3	1	1	3	2	2	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	2	53	
6	1	3	0	2	3	3	2	3	1	2	2	2	0	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	1	2	3	2	62	
7	3	0	3	3	1	2	3	3	3	1	1	3	2	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	64	
8	1	2	3	2	3	0	3	1	3	0	2	2	2	3	1	0	3	3	2	2	3	2	2	3	2	0	0	3	0	3	58	
9	1	3	2	3	3	2	1	0	2	1	3	2	3	0	0	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	0	0	3	1	3	56	
10	3	3	3	3	0	3	2	3	3	2	0	3	2	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	1	1	3	1	63	
11	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	0	1	3	3	0	0	3	3	2	2	2	3	3	2	1	1	1	2	1	1	60	
12	1	2	3	3	1	1	1	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	2	1	2	64	
13	3	3	3	3	0	1	1	3	3	0	3	0	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	2	1	1	63	
14	1	2	3	3	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	1	58	
15	2	2	1	3	3	3	2	1	2	0	2	3	3	0	0	0	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	1	60	
16	1	0	0	2	0	0	3	0	1	3	1	2	0	0	0	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	1	2	42	
17	1	0	1	3	1	3	2	3	1	2	3	3	3	3	2	0	3	0	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	0	2	56	
18	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	72	
19	0	3	3	3	0	0	1	0	3	0	1	3	3	1	1	0	3	2	2	3	2	2	3	1	1	1	0	3	2	3	50	
20	1	3	3	3	1	3	2	3	0	0	2	3	2	3	0	2	3	1	2	2	2	2	3	3	2	1	0	3	1	3	59	
21	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	1	1	3	3	1	70	
22	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	65	
23	2	3	3	3	3	0	2	1	1	3	2	1	2	3	0	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	65	
24	2	1	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	0	2	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	65	
25	0	1	3	3	2	1	2	1	2	0	1	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	0	3	60	
26	1	1	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	1	3	2	2	3	1	1	3	1	3	1	3	60	
27	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	0	3	3	3	2	3	3	3	2	1	1	2	3	1	74
28	3	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	0	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	1	1	3	1	1	66	
29	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	3	2	3	2	3	68	
30	3	3	3	3	1	2	2	1	3	3	2	1	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	1	3	66	
31	3	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	1	3	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	1	3	62	
32	2	3	1	0	3	3	0	3	1	0	2	0	0	3	3	0	3	0	2	3	2	2	3	2	1	3	0	3	3	3	51	
33	3	2	1	3	3	1	2	3	0	3	1	3	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	0	0	1	1	2	57	
34	2	1	0	1	3	3	1	1	2	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	1	0	1	3	2	61	
35	3	3	3	3	0	2	3	3	3	0	2	3	1	3	3	1	2	2	1	3	3	3	3	2	0	3	0	1	2	2	62	
36	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	3	0	3	3	2	2	1	1	3	3	2	3	2	3	2	71	
	Jumlah																														2196	

Tabel 4.5
Data Hasil Observasi Tentang Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Tingkah Laku Guru	Skor
1.	Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut	2
		b. Memotivasi siswa belajar	3
2.	Fase – 2 Menyajikan informasi	a. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	2
		b. Penyampaian materi tidak panjang lebar	3
3.	Fase – 3 Mengorganisasi-kan siswa ke dalam kelompok kooperatif	a. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara belajar dalam kelompok	3
		b. Membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	1
4.	Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	a. Guru mendampingi tim-tim belajar	3
		b. Mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan	3
		c. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas	3
5.	Fase – 5 Evaluasi	a. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	3
		b. Memberi umpan balik dan penguatan presentasi kelompok	3
		c. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	2
6.	Fase – 6 Memberikan penghargaan	a. Memilih kelompok yang berprestasi	1
		b. Melibatkan kelompok-kelompok lain untuk menilai	1
		c. Memberi sesuatu untuk menghargai upaya ataupun hasil belajar individu dan kelompok	2

2. Data Tentang Inteligensi Interpersonal Siswa

Untuk memperoleh data tentang inteligensi interpersonal siswa VIII D SMPN 13 Surabaya dapat diambil dari hasil angket. Untuk mempermudah dalam pengkajian data, pada perhitungan angket, penulis akan menentukan

standar penilaian pada setiap pilihan jawaban. Penulis menggunakan 30 item pertanyaan setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban. Masing-masing pilihan standar penilaian sebagai berikut : untuk nomor item tanpa tanda bintang jawaban seringkali = 3, jawaban kadang-kadang = 2, jawaban jarang = 1, dan jawaban tidak pernah = 0. Sedangkan pada item dengan tanda bintang pada skoringnya menjadi jawaban seringkali = 0, jawaban kadang-kadang = 1, jawaban jarang = 2, dan jawaban tidak pernah = 3.

Tabel 4.6
Data Hasil Angket Inteligensi Interpersonal

No.	Skor Siswa Berdasarkan Item Pertanyaan																														Jumlah Skor	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	0	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	59	
2	1	2	2	3	2	2	1	2	1	1	1	0	2	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	1	1	54		
3	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	36	
4	1	2	2	2	3	1	2	2	1	1	1	0	2	1	1	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	46		
5	2	1	2	1	2	3	3	3	2	1	2	0	0	2	1	1	2	3	3	1	0	1	1	1	2	2	2	3	3	0	50	
6	1	2	1	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	0	58	
7	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	60	
8	2	3	2	2	1	3	2	3	3	1	2	1	2	3	1	2	2	2	3	2	1	2	3	1	3	2	1	3	2	1	61	
9	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	0	3	2	1	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	1	63	
10	1	2	2	2	3	3	2	1	0	0	1	2	1	1	0	0	1	2	0	1	1	2	1	2	1	2	3	3	1	0	41	
11	2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	65	
12	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	0	0	2	66	
13	1	0	0	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	2	1	0	2	2	0	56	
14	2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	1	0	2	1	2	1	1	2	2	3	3	3	1	2	1	2	3	2	2	61	
15	1	2	1	2	3	1	1	1	2	3	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	0	2	1	1	45	
16	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	1	53	
17	1	2	0	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	46	
18	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	1	2	3	2	2	0	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	3	2	67	
19	2	3	3	3	3	2	3	2	0	3	2	1	1	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	68
20	1	1	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	3	2	0	2	3	2	2	2	2	3	2	1	61	
21	1	2	2	2	3	2	2	1	1	0	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	45	
22	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	0	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	52	
23	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	3	2	3	3	3	2	2	1	2	1	2	1	64	

24	1	2	0	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	1	3	2	3	1	0	2	2	1	61
25	1	2	0	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	64
26	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	1	3	2	3	3	2	1	2	2	1	3	3	3	2	72
27	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	0	0	0	2	2	0	1	1	3	3	1	1	2	3	2	2	3	2	1	57
28	1	2	1	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	55	
29	1	1	0	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	0	56
30	1	3	0	3	3	1	2	2	3	3	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	3	3	2	0	52
31	1	2	1	3	1	3	3	2	3	1	2	0	2	1	0	2	1	0	3	3	1	1	2	1	2	3	2	3	3	2	54
32	1	3	1	3	3	2	3	2	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	2	58
33	1	2	1	3	2	2	3	1	2	1	2	2	0	2	2	1	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	63
34	0	0	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	1	2	3	2	3	2	2	0	64
35	1	2	1	3	3	2	3	2	3	1	2	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	64
36	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	0	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	1	64
Jumlah																													2088		

C. Analisis Data

1. Analisa Data Tentang Pembelajaran Kooperatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penulis menyajikan data tentang pembelajaran kooperatif, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan rumus prosentase

yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Setelah itu dilinierprestasikan dengan berpedoman pada

kriteria yang diajarkan oleh Suharsimi Arikunto, bila :

- a. 76% - 100% tergolong baik
- b. 56% - 75% tergolong cukup
- c. 40% - 55% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis dari hasil angka yang disebarkan kepada siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Frekuensi & Tabulas Jawaban Angket Tentang Pembelajaran Kooperatif
(Variabel X)

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan								Total	
		A		B		C		D			
		F	%	F	%	F	%	F	%	N	%
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	15	41,66	8	22,22	10	27,77	3	8,33	36	100
2	Siswa faham dengan tujuan pembelajaran yang dicapai	14	38,88	10	27,77	8	22,22	4	11,11	36	100
3	Guru memberikan motivasi pada siswa	22	61,11	5	13,88	6	16,66	3	8,33	36	100
4	Guru agama menjelaskan materi pada siswa	28	77,77	5	13,88	2	5,55	1	2,77	36	100
5*	Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan panjang lebar	16	44,44	3	8,33	12	33,33	5	13,88	36	100
6	Guru menjelaskan cara berkelompok	14	38,88	10	27,77	7	19,77	5	13,88	36	100
7	Guru membantu setiap kelompok dalam melakukan transisi secara efisien	6	16,66	17	47,22	11	30,55	2	5,55	36	100
8	Guru mendampingi kelompok dalam belajar	18	50	4	11,11	10	27,77	4	11,11	36	100
9	Guru mengingatkan tugas yang dikerjakan dan waktu yang dialokasikan	20	55,55	7	19,77	6	16,66	3	8,33	36	100
10	Membimbing kelompok-kelompok belajar ketika mengerjakan tugas	13	36,11	13	36,11	6	16,66	7	19,77	36	100
11	Belajar diakhiri dengan presentasi kelompok masing-masing	5	13,88	19	52,77	10	27,77	2	5,55	36	100
12	Pemberian penguatan atau umpan balik	13	36,11	14	38,88	6	16,66	3	8,33	36	100
13	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	16	44,44	14	38,88	3	8,33	3	8,33	36	100
14	Diakhir pembelajaran dipilih kelompok yang berprestasi	17	47,22	8	22,22	7	19,77	4	11,11	36	100
15	Penilaian melibatkan kelompok-kelompok lain	6	16,66	14	38,88	9	25	7	19,44	36	100
16	Pemberian penghargaan pada kelompok atau individu yang berprestasi	9	25	11	30,55	9	25	7	19,44	36	100
17	Siswa lebih bersemangat sesudah diberi motivasi oleh guru	26	72,22	4	11,11	4	11,11	2	5,55	36	100
18	Setiap anggota kelompok berpartisipasi	18	50	13	36,11	2	5,55	3	8,33	36	100
19	Anggota kelompok membantu yang lain dalam mengutarakan pendapat	6	16,66	27	75	3	8,83	0	0	36	100
20	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	15	41,66	21	58,33	0	0	0	0	36	100

21	Pemberian tanda (anggukan) bahwa siswa telah mendengarkan	15	41,66	21	58,33	0	0	0	0	36	100
22	Pemberian pujian pada rekan-rekan yang lain bahwa ia telah bekerja dengan baik untuk kelompok	18	50	17	47,22	1	2,77	0	0	36	100
23	Perhatian satu sama lain	16	44,44	18	50	2	5,55	0	0	36	100
24	Saling bertanya	16	44,44	14	38,88	6	16,66	0	0	36	100
25	Pembentukan kelompok dari siswa-siswa yang heterogen	4	11,11	19	52,77	12	33,33	1	2,77	36	100
26*	Siswa kerepotan untuk menuju kelompoknya	8	22,22	5	13,88	20	55,55	3	8,33	36	100
27*	Kegaduhan ketika belajar di kelompoknya	7	19,77	7	19,77	13	36,11	9	25	36	100
28*	Mementingkan diri sendiri dalam kelompoknya	24	66,66	8	22,22	4	11,11	0	0	36	100
29*	Guru hanya melihat-lihat kelompok yang sedang belajar	15	41,66	5	13,88	11	30,55	5	13,88	36	100
30	Guru hanya menerangkan inti masalahnya saja	14	38,88	12	33,33	10	27,77	0	0	36	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabulasi di atas dapat kita peroleh keterangan :

- 1) Untuk pertanyaan mengenai apakah guru agama menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlebih dahulu, responden menjawab untuk jawaban A = 41,66%, jawaban B = 22,22%, jawaban C = 27,77%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran kurang baik.
- 2) Untuk pertanyaan apakah kamu faham dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, responden menjawab untuk jawaban A = 38,88%, jawaban B = 27,77%, jawaban C = 22,22%, dan jawaban D = 11,11%. Hal ini menunjukkan siswa faham dengan tujuan pembelajaran adalah tidak baik.
- 3) Untuk pertanyaan apakah guru agama memberi semangat kepada siswa dalam belajar, responden menjawab untuk jawaban A = 61,11%, jawaban

B = 13,88%, jawaban C = 16,66%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi pada siswa adalah cukup.

- 4) Untuk pertanyaan apakah guru agama menjelaskan materi yang dipelajari, responden menjawab untuk jawaban A = 77,77%, jawaban B = 13,88%, jawaban C = 5,55%, dan jawaban D = 2,77%. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan materi oleh guru adalah baik.
- 5) Untuk pertanyaan apakah guru agama menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan panjang lebar, responden menjawab untuk jawaban A = 44,44%, jawaban B = 8,33%, jawaban C = 33,33%, dan jawaban D = 13,88%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi dengan panjang lebar kurang baik.
- 6) Untuk pertanyaan apakah guru agama menjelaskan cara belajar dalam kelompok, responden menjawab untuk jawaban A = 38,88%, jawaban B = 27,77%, jawaban C = 19,77%, dan jawaban D = 13,88%. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan cara belajar kelompok adalah tidak baik.
- 7) Untuk pertanyaan apakah guru agama membantu setiap kelompok dalam melakukan transisi secara efisien, responden menjawab untuk jawaban A = 16,66%, jawaban B = 47,22%, jawaban C = 30,55%, dan jawaban D = 5,55%. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan terhadap setiap kelompok dalam melakukan transisi secara efisien adalah tidak baik.
- 8) Untuk pertanyaan apakah guru agama mendampingi kelompok dalam belajar, responden menjawab untuk jawaban A = 50%, jawaban B =

11,11%, jawaban C = 27,77%, dan jawaban D = 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan kepada kelompok belajar adalah kurang baik.

9) Untuk pertanyaan apakah guru agama mengingatkan waktu yang dialokasikan, responden menjawab untuk jawaban A = 55,55%, jawaban B = 19,77%, jawaban C = 16,66%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pengingatan waktu yang dialokasikan adalah cukup.

10) Untuk pertanyaan guru agama membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, responden menjawab untuk jawaban A = 36,11%, jawaban B = 36,11%, jawaban C = 16,66%, dan jawaban D = 19,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan kelompok-kelompok belajar ketika mengerjakan tugas adalah tidak baik.

11) Untuk pertanyaan mengenai apakah belajar kelompok diakhiri dengan presentasi hasil kerja kelompok masing-masing, responden menjawab untuk jawaban A = 13,88%, jawaban B = 52,77%, jawaban C = 22,77%, dan jawaban D = 5,55%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang kurang baik.

12) Untuk pertanyaan apakah setelah presentasi kelompok guru memberi penguatan atau umpan balik, responden menjawab untuk jawaban A = 36,11%, jawaban B = 38,88%, jawaban C = 16,66%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian umpan balik atau penguatan adalah tidak baik.

13) Untuk pertanyaan apakah guru agama selalu mengevaluasi hasil belajar materi yang telah dipelajari, responden menjawab untuk jawaban A = 44,44%, jawaban B = 38,88%, jawaban C = 8,33%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pengevaluasian hasil belajar adalah kurang baik.

14) Untuk pertanyaan apakah di akhir pelajaran guru agama memilih kelompok yang berprestasi, responden menjawab untuk jawaban A = 47,22%, jawaban B = 22,22%, jawaban C = 19,77%, dan jawaban D = 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kelompok yang berprestasi adalah kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) Untuk pertanyaan apakah dalam menilai guru agama melibatkan kelompok-kelompok lain, responden menjawab untuk jawaban A = 16,66%, jawaban B = 38,88%, jawaban C = 25%, dan jawaban D = 19,44%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang melibatkan kelompok-kelompok lain adalah tidak baik.

16) Untuk pertanyaan apakah guru agama memberi penghargaan pada kelompok yang berprestasi, responden menjawab untuk jawaban A = 25%, jawaban B = 30,55%, jawaban C = 19,44%, dan jawaban D = 25%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penghargaan adalah tidak baik.

17) Untuk pertanyaan apakah setelah diberi motivasi siswa lebih semangat belajar, responden menjawab untuk jawaban A = 72,22%, jawaban B =

11,11%, jawaban C = 11,11%, dan jawaban D = 5,55%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru adalah cukup.

18) Untuk pertanyaan apakah setiap kelompok berpartisipasi, responden menjawab untuk jawaban A = 50%, jawaban B = 36,11%, jawaban C = 5,55%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa kurang baik.

19) Untuk pertanyaan apakah anggota kelompok membantu rekannya dalam mengeluarkan pendapat, responden menjawab untuk jawaban A = 16,66%, jawaban B = 75%, jawaban C = 8,33%, dan jawaban D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok membantu dalam mengeluarkan pendapat adalah tidak baik.

20) Untuk pertanyaan apakah anda sudah saling mendengarkan satu sama lain, responden menjawab untuk jawaban A = 41,66%, jawaban B = 58,33%, jawaban C dan D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota saling mendengarkan kurang baik.

21) Untuk pertanyaan apakah anda menunjukkan tanda (misal anggukan) bahwa anda mendengarkan, responden menjawab untuk jawaban A = 41,66%, jawaban B = 58,33%, jawaban C dan D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanda yang diberikan ketika mendengarkan kurang baik.

22) Untuk pertanyaan apakah anda memuji rekan anda yang telah bekerja dengan oleh kelompoknya, responden menjawab untuk jawaban A = 50%,

jawaban B = 47,22%, jawaban C = 2,77%, dan jawaban D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pujian pada rekannya adalah kurang baik.

23) Untuk pertanyaan apakah anda memperhatikan satu sama lain, responden menjawab untuk jawaban A = 44,44%, jawaban B = 50%, jawaban C = 5,55%, dan jawaban D 0%. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian satu sama lain adalah kurang baik.

24) Untuk pertanyaan apakah anda saling bertanya, responden menjawab untuk jawaban A = 44,44%, jawaban B = 38,88%, jawaban C = 16,66%, dan jawaban D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa saling bertanya adalah kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
25) Untuk pertanyaan apakah kelompok-kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang heterogen, responden menjawab untuk jawaban A = 11,11%, jawaban B = 52,77%, jawaban C = 30,33%, dan jawaban D = 2,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dari siswa yang heterogen adalah tidak baik.

26) Untuk pertanyaan apakah siswa kerepotan dalam menuju kelompoknya, responden menjawab untuk jawaban A = 22,22%, jawaban B = 13,88%, jawaban C = 55,55%, dan jawaban D = 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kerepotan untuk menuju kelompoknya tidak baik.

27) Untuk pertanyaan apakah dalam belajar kelompok siswa-siswa gaduh, responden menjawab untuk jawaban A = 19,77%, jawaban B = 19,77%,

jawaban C = 36,11%, dan jawaban D = 25%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa gaduh dalam belajar adalah tidak baik.

28) Untuk pertanyaan apakah dalam belajar kelompok anda mementingkan diri sendiri, responden menjawab untuk jawaban A = 66,66%, jawaban B = 22,22%, jawaban C = 11,11%, dan jawaban D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa mementingkan diri sendiri dalam kelompok cukup.

29) Untuk pertanyaan apakah guru agama hanya melihat kelompok-kelompok yang sedang belajar, responden menjawab untuk jawaban A = 41,66%, jawaban B = 13,88%, jawaban C = 30,55%, dan jawaban D = 13,88%. Hal ini menunjukkan kegiatan guru ketika siswa belajar kurang baik.

30) Untuk pertanyaan apakah guru agama hanya menerangkan inti masalahnya saja, responden menjawab untuk jawaban A = 38,88%, jawaban B = 33,33%, jawaban C = 27,77%, dan jawaban D = 0%. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam menerangkan inti masalahnya saja kurang baik.

Dari data di atas yang diambil hanyalah nilai tertinggi yaitu dari alternatif jawaban A dengan jumlah 125,75 kemudian dicari rata-ratanya dengan disubsitusikan ke dalam rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N} = \frac{1205,75}{30}$$

$$= 41,19$$

Nilai tersebut apabila dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto berkisar antara 40% - 55%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tergolong kurang baik.

Kemudian dari analisis hasil angket dapat dilengkapi dengan data analisis hasil observasi terhadap pembelajaran kooperatif. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Tabulasi Item Tentang Penyampaian Semua Tujuan Pelajaran Yang Ingin Dicapai Pada Pelajaran Tersebut

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	✓
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa penyampaian semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut tergolong kurang.

Tabel 4.9

Tabulasi Item Tentang Motivasi Siswa Belajar

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa belajar tergolong kurang.

Tabel 4.10

**Tabulasi Item Tentang Penyajian Informasi Kepada Siswa Dengan Jalan
Demonstrasi atau Lewat Bahan Bacaan**

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	✓
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa penyajian informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan tergolong cukup.

Tabel 4.11

Tabulasi Item Tentang Penyampaian Materi Tidak Panjang Lebar

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa penyampaian materi yang tidak panjang lebar tergolong baik.

Tabel 4.12

**Tabulasi Item Tentang Penjelasan Kepada Siswa Bagaimana Cara Belajar
Dalam Kelompok**

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa penjelasan kepada siswa bagaimana cara belajar dalam kelompok tergolong kurang.

Tabel 4.13

Tabulasi Item Tentang Membantu Setiap Kelompok Agar Melakukan Transisi Secara Efisien

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	✓

Dari data di atas menunjukkan bahwa membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien tergolong kurang.

Tabel 4.14

Tabulasi Item Tentang Pendampingan Tim-Tim Belajar

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa pendampingan tim-tim belajar tergolong cukup.

Tabel 4.15

Tabulasi Item Tentang Mengingat Tugas-Tugas Yang Dikerjakan Peserta Didik dan Waktu Yang Dialokasikan

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa peringatan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan tergolong baik.

Tabel 4.16

Tabulasi Item Tentang Bimbingan Terhadap Kelompok-Kelompok Belajar Pada Saat Mereka Mengerjakan Tugas

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa bimbingan terhadap kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas tergolong kurang.

Tabel 4.17

Tabulasi Item Tentang Presentasi Hasil Kerja Kelompok Masing-masing

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa presentasi hasil kerja kelompok masing-masing tergolong kurang.

Tabel 4.18

Tabulasi Item Tentang Pemberian Umpan Balik dan Penguatan Presentasi Kelompok

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	✓
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa pemberian umpan balik dan penguatan presentasi kelompok tergolong cukup.

Tabel 4.19

**Tabulasi Item Tentang Evaluasi Hasil Belajar Tentang Materi
Yang Telah Dipelajari**

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	✓
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari tergolong cukup.

Tabel 4.20

Tabulasi Item Tentang Pemilihan Kelompok yang Berprestasi

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	✓

Dari data di atas menunjukkan bahwa pemilihan kelompok yang berprestasi tergolong cukup.

Tabel 4.21

**Tabulasi Item Tentang Keterlibatan Kelompok-kelompok Lain
Untuk Menilai**

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	
3	1	Kurang	✓

Dari data di atas menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok-kelompok lain untuk menilai tergolong kurang.

Tabel 4.22

Tabulasi Item Tentang Upaya Penghargaan Hasil Belajar Individu dan Kelompok

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	3	Baik	
2	2	Cukup	✓
3	1	Kurang	

Dari data di atas menunjukkan bahwa upaya penghargaan hasil belajar individu dan kelompok tergolong kurang.

Berdasarkan analisis hasil observasi tiap item terhadap pembelajaran kooperatif, maka untuk memudahkan dalam menganalisis, penulis membuat rekapitulasi data hasil observasi terhadap pembelajaran kooperatif beserta kategori penilaiannya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.22

Tabulasi Item Tentang Upaya Penghargaan Hasil Belajar Individu dan Kelompok

No Item	Prosentase Alternatif Jawaban		
	Baik	Cukup	Kurang
1		✓	
2	✓		
3		✓	
4	✓		
5	✓		
6			✓
7	✓		
8	✓		
9	✓		
10	✓		
11	✓		
12		✓	
13			✓

14			✓
15		✓	
Jumlah	2	6	8

Dari data di atas yang diambil hanya nilai tertinggi yaitu jumlah 8 yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tergolong kurang.

Berdasarkan dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa yang diperoleh nilai 29,06% dilengkapi dengan hasil observasi terhadap pembelajaran kooperatif yang diperoleh kategori cukup. Dalam hal ini peneliti mengutamakan data angket yang diperoleh kategori kurang baik.

2. Analisis Data Tentang Inteligensi Interpersonal

Analisis data tentang inteligensi interpersonal digunakan pedoman pengukuran intelligence interpersonal karangan T. Safaria. Dengan menjumlahkan skor per item pernyataan dan membagi dengan jumlah responden jika rata-rata $1 - 1,99 =$ rendah (R), $2 - 2,99 =$ sedang (S), rata-rata $3 =$ tinggi (T). Semua skor dan diinterpretasikan dengan kriteria T. Safaria sebagai berikut :

- Jika jumlah mencapai $70 - 90 =$ tinggi
- Jika jumlah mencapai $40 - 69 =$ sedang
- Jika jumlah mencapai $39 - 0 =$ rendah

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.23
 Tabulase Jumlah Jawaban Angket Tentang Intelligence Interpersonal
 (Variabel Y)

No	Pertanyaan	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori
		0	1	2	3				
1	Pemahaman terhadap teman-teman	1	23	12	-	36	47	1,30	Rendah
2	Penyesuaian diri pada kelompok	2	5	19	10	36	73	2,02	Sedang
3	Perasaan sungkan berada di kelompok	6	12	13	5	36	53	1,47	Rendah
4	Interaksi dengan teman banyak	-	1	11	24	36	95	2,63	Sedang
5	Kemampuan berhubungan dengan teman-teman	-	4	15	17	36	91	2,52	Sedang
6	Pemahaman perasaan teman-teman	-	4	22	10	36	78	2,16	Sedang
7	Hubungan sosial dengan orang lain secara baik	-	3	17	16	36	85	2,36	Sedang
8	Penanganan konflik yang terjadi dalam kelompok	-	9	20	7	36	70	1,94	Rendah
9	Punya teman-teman yang mendukung	2	3	15	16	36	81	2,25	Sedang
10	Tempat berkeluh kesah teman-teman	2	10	10	14	36	72	2,00	Sedang
11	Pemahaman cara menciptakan dan menjalin hubungan sosial yang efektif	-	6	26	4	36	70	1,94	Rendah
12	Sikap asertif dalam mengungkapkan pendapat	4	15	13	4	36	53	1,47	Rendah
13	Sungkan mengatakan "tidak" pada teman lain, jika mereka meminta sesuatu yang sulit bagi saya	7	7	18	4	36	55	1,52	Rendah
14	Melihat perspektif orang lain	1	7	18	10	36	73	2,02	Sedang
15	Teman-teman membutuhkan saya	3	13	16	4	36	57	1,58	Rendah
16	Jika saya tidak, teman-teman mencari saya	1	13	17	5	36	72	2,00	Sedang

17	Saya suka dalam kelompok baru	2	13	14	7	36	62	1,72	Rendah
18	Jarang terlibat konflik dengan orang lain	1	11	13	11	36	70	1,94	Rendah
19	Jika berhadapan dengan konflik interpersonal, berusaha memahami dari persepektif orang lain	1	7	18	10	36	73	2,02	Sedang
20	Kemampuan mencairkan suasana yang kaku	1	6	18	11	36	75	2,08	Sedang
21	Sebagai orang yang menyenangkan	2	7	18	9	36	70	1,94	Rendah
22	Kemampuan sikap empati	-	10	18	8	36	70	1,94	Rendah
23	Pemahaman terhadap teman lain	-	10	18	8	36	70	1,94	Rendah
24	Pendengar yang efektif	-	8	22	6	36	70	1,94	Rendah
25	Kemampuan memotivasi teman lain	-	6	23	7	36	73	2,02	Sedang
26	Banyak mengalami konflik dengan teman banyak	-	14	20	2	36	60	1,66	Rendah
27	Berusaha memperoleh keuntungan pribadi dalam situasi interpersonal	3	6	18	9	36	69	1,91	Rendah
28	Selalu mempengaruhi pendapat teman lain	1	4	13	18	36	84	2,33	Sedang
29	Mengkritik pendapat teman lain untuk kepuasan hati	1	6	19	10	36	74	2,05	Sedang
30	Keyakinan bahwa teman-teman menyukai saya	7	16	12	1	36	43	1,19	Rendah
	Jumlah						2088		

Dari data tersebut kemudian dicari rata-rata inteligensi interpersonal

siswa VIII D dengan rumus :

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{2088}{36} = 58$$

Dan dikonsultasikan menurut T. Safaria. Dan nilai 58 berkisar di antara nilai

40 – 69 yang berkategori sedang.

3. Analisis Data Tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Inteligensi Interpersonal Mata Pelajaran PAI VIII D SMPN 13 Surabaya

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal mata pelajaran PAI VIII D SMPN 13 Surabaya, maka penulis menggunakan rumus product moment berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Kemudian dilakukan perhitungan terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan sebagaimana pada tabel berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.24

Tabel Kerja Korelasi Product Moment

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	59	59	3481	3481	3481
2	63	54	3402	3969	2916
3	55	56	3080	3025	3136
4	56	46	2576	3136	2116
5	53	50	2650	2809	2500
6	62	58	3596	3844	3364
7	64	60	3840	4096	3600
8	58	61	3538	3364	3721
9	56	63	3528	3136	3969
10	63	41	2583	3969	1681
11	60	65	3900	3600	4225
12	64	66	4224	4096	4356
13	63	56	3528	3969	3136
14	58	61	3538	3364	3721
15	60	45	2700	3600	2025
16	42	53	2226	1764	2809
17	56	46	2576	3136	2116

18	70	67	4690	4900	4489
19	50	68	3400	2500	4624
20	59	61	3599	3481	3721
21	70	71	4970	4900	5041
22	65	52	3380	4225	2704
23	65	64	4160	4225	4096
24	65	61	3965	4225	3721
25	68	64	4352	4624	4096
26	60	72	4320	3600	5184
27	74	57	4218	5476	3249
28	66	55	3630	4356	3025
29	68	56	3808	4624	3136
30	66	52	3432	4356	2704
31	62	54	3348	3844	2916
32	51	58	2958	2601	3364
33	57	63	3591	3249	3969
34	61	64	3904	3721	4096
35	62	64	3968	3844	4096
36	71	64	4544	5041	4096
N = 36	Σx = 2196	Σy = 2088	Σxy = 129203	Σx² = 136150	Σy² = 125199

Berdasarkan pada tabel kerja di atas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$N = 36$$

$$\Sigma x = 2196$$

$$\Sigma y = 2088$$

$$\Sigma xy = 129203$$

$$\Sigma x^2 = 136150$$

$$\Sigma y^2 = 125199$$

Dari data di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus product moment sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{36 \times 129.203 - (2196)(2088)}{\sqrt{[(36 \times 136.150) - (2196)^2][(36 \times 125.199) - (2.088)^2]}} \\
 &= \frac{4.651.308 - 4.585.248}{\sqrt{[(4.901.400) - (4.822.416)][(4.507.164) - (4.359.744)]}} \\
 &= \frac{66.060}{\sqrt{(78.984)(147.420)}} \\
 &= \frac{66.060}{\sqrt{11.643.821.280}} \\
 &= \frac{4.363.323.600}{11.643.821.280} \\
 &= 0,3747 \text{ atau } 0,375
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,375$ maka langkah selanjutnya adalah membandingkan "r" observasi r_o dengan "r" tabel. Pada penelitian ini hasil "r" hanya dikonsultasikan dalam taraf signifikan 5% saja. Dalam taraf signifikan 5% menunjukkan nilai = 0,329.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai "r_o" perhitungan pada taraf signifikan 5% lebih besar ($0,375 > 0,329$), maka hipotesa kerja (H_a) yang menyatakan ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi

interpersonal diterima dan hipotesa nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal ditolak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inteligensi interpersonal.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI VIII D SMPN 13 Surabaya, maka nilai $r_{xy} = 0,375$ hasil perhitungan akan diinterpretasikan dengan tabel interpretasi korelasi product moment yang ternyata nilai tersebut berada pada tingkat korelasi yang lemah atau rendah. Jadi pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal hanya mempunyai korelasi lemah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif adalah proses mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan membentuk sistem menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa yang heterogen dan terjadi suatu interaksi diantara mereka untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam pembelajaran kooperatif ada lima unsur yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota dan pemrosesan kelompok. Pembelajaran kooperatif juga harus ditunjang dengan sistem pengelolaan kelompok serta langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh pendidik. Sehingga berdasarkan data yang ada maka dapat kami simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mata pelajaran PAI VIII D SMPN 13 Surabaya tergolong kurang baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase angket diperoleh 41,19% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria dengan ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto antara 40% - 55% adalah kurang baik. Hasil analisis melalui prosentase

angket tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi terhadap pembelajaran kooperatif yang diperoleh kategori kurang.

2. Inteligensi interpersonal merupakan salah satu dari multiple inteligensi. Dalam hal ini merupakan akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran kooperatif yang meliputi 3 dimensi yaitu social sensitivity yang bisa dilihat dari sikap empati dan sikap prososial. Sosial insight yang meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah. Social communication yang meliputi komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Berdasarkan data yang ada maka disimpulkan bahwa inteligensi interpersonal siswa VIII D SMPN 13 Surabaya tergolong sedang. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis angket dengan menjumlahkan skor yang ada yang rata-ratanya mencapai 58 dan nilai tersebut jika berpedoman pada kriteria yang ditetapkan oleh T. Safaria antara 40 – 69 adalah sedang.
3. Dari pembelajaran kooperatif tersebut dapat menumbuhkan inteligensi interpersonal, sehingga terdapat pengaruh antara pembelajaran kooperatif terhadap inteligensi interpersonal pada mata pelajaran PAI VIII D SMPN 13 Surabaya. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang menghasilkan r_{xy} sebesar 0,375. Apabila nilai r_{xy} tersebut dikonsultasikan dengan nilai tabel koefisien korelasi product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,329 maka nilai r_{xy} lebih besar dari r_t . Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dan apabila nilai r_{xy} sebesar 0,375

dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r product moment maka antara 0,200 – 0,400. Hal ini terdapat korelasi tetapi lemah.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Untuk sekolah, agar dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengetahui dan mempraktekkan macam-macam model pembelajaran dengan benar, maka pihak sekolah harus meningkatkan mutu dan kualitas guru sehingga pendidik dapat mengerti dan faham dengan benar langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk guru agama, hendaknya selalu meningkatkan kompetensi keguruannya.

Salah satunya mengetahui dan mengerti macam-macam model pembelajaran, dalam hal ini model pembelajaran kooperatif, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan benar, mulai dari fase pertama sampai terakhir serta dapat mengelola kelas dengan baik dan kelas menjadi kondusif.

3. Bagi siswa, hendaknya dalam proses pembelajaran kooperatif terlebih dahulu sudah mempelajari bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dan mendengarkan instruksi guru dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif serta dapat bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Agus Evendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2005
- Agus Suprijono, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*, Surabaya: tp, th
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Amirul Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Cholil Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Colin Rose, *Accelerated Learning*, Bandung: Nuansa, 2006
- -----, *The Learning Revolution*, Gordon & Jeannete, 2000
- -----, *Kuasai Lebih Cepat*, Bandung: Kaifa, 2003
- Daniel Mujis and David Reynolds, *Efective Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Dewi Salma Prawiradilaga Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004

- Etin Solihatin & Raharjo, *Kooperatif Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa, 2005
- Fathurrahman, *Tehnologi dan Media Pembelajaran*, Surabaya, Dakwah Digital Press, 2008.
- ✓ Harry Alder, *Bost Your Intelligence*, Jakarta: Erlangga, 2001
- ✓ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
[Http://id.wiki pedia.org/wiki ppembelajaran](http://id.wiki pedia.org/wiki ppembelajaran).
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*, Bandung: Kaifa, 2002
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Margaret, E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2001
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Nana Syaodih Sukmainata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Norhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press, 2004
- Nurlaila dkk, *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, Surabaya: Dharma Graha Group, 2004

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Sirmadji, *Apakah Ajaran Pendidikan Harus di Sekolah?*, Mimbar legislatif, Juni 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- -----, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Suroso, *Smart Brain*, Surabaya: SIC, 2004
- Suryanti, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Unesa University Press, 2009
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1996
- Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- T. Safaria, *Intelligence Interpersonal*, Yogyakarta: Antara Books, 2005
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009
- Wahyu Widada, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Matematik (Kumpulan Arikel)*, Surabaya: UNESA, 2002
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006
- -----, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008